



2019



# PELAYANAN PENDIDIKAN

dalam Mengembangkan  
Potensi Siswa yang Beragam





**PELAYANAN PENDIDIKAN  
DALAM MENGEMBANGKAN  
POTENSI SISWA YANG BERAGAM**

PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2019

# **PELAYANAN PENDIDIKAN**

## **dalam Mengembangkan Potensi Siswa yang Beragam**

### **Tim Peneliti:**

Drs. Widodo, M.Pd.

Rahmah Astuti, S. Psi., M.Pd.

Erni Hariyanti, S. Psi

ISBN 978-602-0792-45-3

### **Penyunting:**

Nur Berlian Venus Ali, MSE

Dr. Sabar Budi Raharjo, M.Pd.

### **Tata Letak:**

Joko Purnama

Genardi Atmadiredja

### **Penerbit:**

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### **Redaksi:**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Telp. +6221-5736365

Faks. +6221-5741664

Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>

Email: [puslitjakbud@kemdikbud.go.id](mailto:puslitjakbud@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA SAMBUTAN

Mengembangkan potensi seluruh siswa adalah tujuan utama dari pendidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan agar potensi seluruh siswa dapat berkembang, salah satunya adalah diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Di dalam implementasinya masih banyak kekurangan yang ditemui dalam MBS tersebut, salah satunya adalah kurangnya praktik baik yang dapat dicontoh oleh sekolah yang menerapkan MBS. Guna melengkapi MBS tersebut, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan telah mendesain pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi seluruh siswa melalui sebuah kajian. Hasil kajian tersebut diberi nama “Pelayanan Pendidikan Beragam Potensi Siswa”.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim peneliti dan semua pihak yang telah berpartisipasi secara maksimal, semoga hasil ini bermanfaat bagi kemajuan di dunia pendidikan khususnya dalam mengembangkan potensi siswa yang beragam.

Jakarta, Juli 2019

Kepala Pusat,



Muktiono Waspodo

## KATA PENGANTAR

Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang masih terselubung dan harus dikembangkan dalam diri siswa. Dengan potensinya, manusia akan mampu mempelajari empat puluh bahasa, menghafal ensiklopedi yang berjilid-jilid dan mampu menyelesaikan perkuliahan di beberapa perguruan tinggi tanpa kesulitan sedikitpun jika ia mampu memaksa otaknya untuk bekerja separuh dari kapasitasnya. Namun sayang, pada umumnya manusia hanya memanfaatkan 10 persen dari potensi yang dimilikinya (Abraham Maslow).

Praktik pengembangan potensi siswa di sekolah hingga saat ini pada umumnya lebih terfokus pada dua kelompok kecil di sekolah yaitu kelompok berkemampuan tinggi dan rendah. Sedangkan kelompok rata-rata yang jumlahnya lebih banyak kurang mendapat pengembangan secara baik. Dengan praktik pengembangan semacam ini, sebenarnya dunia pendidikan telah melepas kesempatan untuk mendapatkan output pendidikan yang lebih berkualitas.

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang menggunakan prinsip zonasi akan menghasilkan input siswa dengan tingkat kemampuan dan potensi yang semakin beragam, sehingga menuntut pihak sekolah untuk berupaya dalam pengembangan potensi siswa. Kebijakan ini akan semakin memperbesar lepasnya kesempatan untuk mendapatkan *output* pendidikan yang baik jika pelayanan pendidikan tidak mengarah pada berkembangnya potensi siswa yang beragam.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap pengembangan potensi siswa sekolah dasar (SD) yang beragam melalui tiga

pelayanan pendidikan, yaitu 1) pelayanan pendidikan di level sekolah; 2) pelayanan pendidikan di level kelas (pengelolaan kelas); dan 3) pelayanan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menambah contoh pengembangan potensi siswa yang beragam bagi sekolah yang menerapkan MBS.

Masukan dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan laporan penelitian ini dan kepada berbagai pihak yang telah berperan serta dalam laporan penelitian ini diucapkan terimakasih.

Jakarta, Desember 2018

Tim Peneliti



# DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Kajian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Pengkajian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA</b>	
<b>BERPIKIR .....</b>	<b>7</b>
A. Pelayanan Pendidikan di Level Sekolah .....	7
B. Pelayanan Pendidikan di Level Kelas .....	14
C. Pelayanan Pembelajaran .....	18
D. Hasil Implementasi Model Pembelajaran .....	25
E. Kerangka Berpikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Pengolahan dan Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL KAJIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Praktik Baik Penyelenggaraan Pelayanan	
Pendidikan .....	33
B. Pembahasan Hasil .....	58
<b>BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>73</b>
A. Simpulan .....	73
B. Rekomendasi .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

#### **1. Sasaran Strategis Sekolah Dasar**

**D**i dalam Renstra Kemendikbud tahun 2014-2019, tujuan strategis 4 adalah peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan dasar ini didukung oleh semakin banyaknya pelibatan siswa di kelas secara interaktif, sehingga mendorong kreativitas siswa, daya kritis dalam berpikir dan kemampuan analisis. Dalam rangka memberi dukungan tersebut, dibutuhkan pelayanan pendidikan yang memenuhi aspek keberagaman potensi dan kemampuan berpikir analisis, sehingga potensi segenap siswa berkembang secara optimal. Semua itu dilakukan guna mencapai Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS), yaitu persentase SD/SDLB yang memenuhi standar pelayanan minimal (SPM) sebanyak 61,49 % dan rerata nilai ujian sekolah SD/SDLB minimal 7,5 pada tahun 2019.

#### **2. Angka Putus Sekolah dan Kurangnya Pengembangan Potensi Siswa**

Angka putus sekolah di Indonesia secara keseluruhan mencapai 387.828 siswa pada tahun 2017/2018. Angka tersebut berasal dari jenjang SD sebanyak 232.127 siswa, SMP 51.190 siswa, SMA 31.123, dan SMK 73.388 (Kemendikbud 2017). Hasil Survei Sosial Ekonomi

Nasional (SUSENAS) tahun 2014 menunjukkan bahwa lebih dari 4,7 juta anak Indonesia usia 7-18 tahun tidak bersekolah. Salah satu penyebabnya adalah persepsi para orangtua mengenai pendidikan, yang menganggap bahwa pendidikan tidak menjadi nilai tambah bagi anaknya sehingga mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya (Suhaeni Kudus, 2017). Berdasarkan data ini Suhaeni menyarankan perlunya meyakinkan para orangtua dengan memperlihatkan pendidikan yang berkualitas dan memberikan nilai tambah bagi kehidupan anak-anaknya di masa depan. Salah satu langkah untuk meyakinkan orangtua adalah dengan melakukan pengembangan potensi siswa secara optimal, agar terjadi perubahan kemampuan dan keterampilan secara nyata sehingga pendidikan menjadi kebutuhan siswa dan orangtua.

### **3. PPDB dan Keberagaman Potensi Siswa di Sekolah**

Kebijakan tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di masa lalu menghasilkan peserta didik yang potensinya cenderung ke arah homogen, sebab siswa yang diterima di suatu sekolah didasarkan atas prestasi siswa. Dampak dari kebijakan tersebut dihasilkan sekolah favorit yang siswanya secara mayoritas memiliki prestasi tinggi dan sekolah tidak favorit yang siswanya secara mayoritas memiliki prestasi lebih rendah atau kurang.

Kebijakan PPDB tersebut sudah menganut sistem zonasi untuk tahun 2017, dan sistem zonasi ini menyebabkan semakin beragamnya potensi dan kemampuan siswa di setiap sekolah. Calon siswa diterima tidak semata-mata didasarkan atas prestasinya, melainkan lebih berdasarkan

pada domisili pada radius zona terdekat dari sekolah (Permendikbud No. 17 tahun 2017, pasal 15). Keberagaman potensi ini menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai potensi siswa.

#### **4. Praktik Pengembangan Potensi Siswa di Indonesia**

Hasil pengamatan sehari-hari, sering terjadi praktik pengembangan potensi siswa melalui pembelajaran, penilaian dan pengelolaan kelas yang mengklasifikasikan siswa ke dalam tiga kelompok yaitu kelompok rendah, rata-rata, dan tinggi. Kelompok rata-rata yang jumlahnya sekitar 80-90 persen biasanya dianggap kelompok paling aman dan tidak memerlukan perhatian khusus. Guru biasanya lebih cenderung memberikan perhatian kepada siswa kelompok rendah dan atas yang masing-masing berjumlah sekitar 5-10 persen. Praktik seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi siswa kelompok rata-rata, sebab potensi mereka tidak digali dan dikembangkan secara baik sebagai akibat dari kurangnya perhatian guru. Padahal secara kuantitas, mereka termasuk kelompok yang jumlahnya paling banyak. Dengan tidak memerhatikan, menggali dan mengembangkan kelompok ini proses pendidikan sebenarnya telah banyak kehilangan peluang untuk mendapatkan siswa yang berprestasi sebagai akibat dari tidak dikembangkannya potensi secara maksimal.

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan potensi siswa hendaklah menysasar pada potensi siswa yang beragam. Guna menysasar potensi siswa yang beragam tersebut, upaya yang dilakukan haruslah program yang melibatkan berbagai unsur di sekolah yang berkerja secara terintegrasi. Keberadaan setiap

unsur harus bermakna, sehingga tidak berfungsinya salah satu unsur akan menyebabkan tidak lancar atau pincangnya proses pendidikan dan pembelajaran. Upaya yang demikian sebenarnya telah di rancang melalui program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Namun demikian, program MBS tersebut belum berlangsung secara baik. Sebagai contoh, konsep “pelatihan untuk pelatih” dalam pengembangan kemampuan mengajar para guru di sekolah. Seorang guru yang sudah dilatih yang diharapkan akan meneruskan atau menularkan pengetahuannya kepada guru yang lain, ternyata tidak dilakukannya. Tidak berhasilnya program “pelatihan untuk pelatih” ini berdampak pada ketidaksiapan para guru untuk melakukan pembelajaran menggunakan berbagai metode pengajaran di kelas dan merencanakan pelajaran yang efektif (Bank Dunia 2013).

Asep Suryana (2009) dalam makalahnya menjelaskan bahwa secara konseptual dan praktis, indikator keberhasilan MBS didukung oleh karakteristik- karakteristik dasar sebagai berikut:1) pemberian otonomi yang luas kepada sekolah; 2) partisipasi masyarakat dan orangtua siswa yang tinggi; 3) kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional; dan 4) adanya “team-work” yang tinggi dan profesional. Dalam keseharian karakteristik dasar tersebut dapat dilihat dalam praktik pelayanan di level sekolah, kelas, dan pembelajaran. Bagi sekolah yang telah berhasil dalam MBS, maka pelayanan di tiga level tersebut akan tampak nyata.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian ini adalah pelayanan pendidikan untuk pengembangan potensi siswa yang beragam di Sekolah Dasar (SD), yang meliputi layanan di tingkat sekolah, kelas, dan pembelajaran. Adapun alasan pemilihan fokus ini adalah bahwa pengembangan potensi harus dimulai sejak dini, terutama siswa kelas satu dan dua (berusia 7-8 tahun). Sebab anak usia ini jaringan syaraf otaknya masih dalam pertumbuhan yang sangat pesat. Jaringan syaraf yang sedang bertumbuh pesat ini akan mati jika tidak mendapatkan stimulasi (Shore, Rima dalam Fasli Jalal, 2009). Selain itu, siswa SD perlu dibiasakan untuk mengembangkan potensinya secara optimal agar kesanggupan untuk mengembangkan potensi tersebut terus terjadi pada jenjang pendidikan berikutnya.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah harus mampu memberikan pelayanan pendidikan terhadap seluruh siswa yang beragam. Pelayanan pembelajaran yang diberikan juga harus mampu memberikan makna belajar atau memberikan perubahan yang nyata bagi semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi seluruh siswa, yang tentu saja sangat beragam.

Dari simpulan di atas dapat diajukan beberapa pertanyaan yang perlu dijawab agar pelayanan pendidikan di SD dapat mengembangkan potensi seluruh siswa. Pertanyaan tersebut, antara lain:

1. Apa saja kegiatan yang harus dilakukan di level sekolah?
2. Apa saja kegiatan yang harus dilakukan di level kelas?
3. Apa saja kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran?

#### **D. Tujuan Pengkajian**

1. Merumuskan konsep pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa yang beragam, yang cakupannya meliputi: a. pelayanan pendidikan di level sekolah; b. pelayanan pendidikan di level kelas; dan c. pelayanan pembelajaran.
2. Menyusun rekomendasi kebijakan tentang pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa yang beragam.

## **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

### **A. Pelayanan Pendidikan di Level Sekolah**

#### **1. Manajemen Berbasis Sekolah**

**M**anajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaan pengelolaannya kepala sekolah dan guru dibantu oleh komite sekolah (Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 bagian penjelasan pasal 51 ayat 1), dan komite sekolah merupakan instrumen kunci dalam pelaksanaannya. MBS bertujuan untuk: 1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif; 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat; 3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah; 4) meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah; dan 5) memberdayakan potensi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas (Asep Suryana, 2018).

Penerapan MBS dapat memberikan manfaat positif, antara lain: 1) memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran; 2) memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting; 3) mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran; 4) mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk

mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah; 5) menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis ketika orangtua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah; dan 6) meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di semua level (Gunawan, 2010).

Teori MBS menyarankan agar memberikan kelonggaran kepada sekolah dan pemangku kepentingan untuk mengalokasi anggaran dan memilih staf, kurikulum dan metode pengajaran di ruang kelas yang dapat mendorong tercapainya hasil antara, seperti lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa dan staf, inovasi pembelajaran, dan program akademis yang lebih cocok bagi siswa setempat. Hasil penelitian Bank Dunia telah membuktikan bahwa dalam dua tahun terakhir (2011-2012) telah terjadi perubahan seperti yang ada dalam teori MBS di atas, meskipun perubahan tersebut tidak terjadi pada semua sekolah; sebagian terjadi perubahan yang nyata dan sebagian lagi hanya terjadi sedikit perubahan (Bank Dunia, 2013). Artinya, masih perlu adanya peningkatan upaya agar perubahan ke arah yang lebih baik melalui MBS dapat terwujud.

Dampak yang nyata dari penerapan MBS adalah: 1) interaksi pihak sekolah dengan orangtua terjadi lebih banyak, yang ditandai dengan peningkatan frekuensi pertemuan antara orangtua dan guru; 2) terjadi perubahan metode pengajaran, antara lain bergeser dari berceramah menjadi mengajak siswa belajar aktif, menggunakan pengelompokan siswa, menghubungkan muatan pelajaran

dengan pengalaman praktis siswa, dan membawa lebih banyak variasi dalam pembelajaran yang berdampak pada peningkatan motivasi; dan 3) perbaikan fasilitas sekolah yang lebih disebabkan oleh lebih berperannya komite sekolah dibandingkan kepala sekolah dan guru (Bank Dunia, 2013).

Habib, A.Q. & Machali, Imam (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa: 1) ada pembuktian bahwa sekolah yang memiliki karakteristik sekolah efektif akan berimplikasi pada hasil melalui input, proses, dan output yang baik; 2) kualitas pengelolaan proses pembelajaran oleh guru sudah cukup mengena kepada siswa dan tidak monoton atau bervariasi; dan 3) pembelajaran dan pertumbuhan lebih menekankan kepada keefektifan proses pembelajaran oleh guru dengan mengembangkan potensi siswa secara terus menerus. Namun demikian, penerapan MBS dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan terhadap mutu pembelajaran mempunyai signifikansi yang lemah atau rendah, dan perubahan mutu pembelajaran lebih dikarenakan adanya mediasi oleh budaya sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa MBS dapat dijadikan wahana pengembangan potensi belajar siswa yang beragam, sebab setiap siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensinya masing-masing, sebagai dampak dari penerapan manajemen pendidikan yang melibatkan seluruh stakeholders pendidikan dan teknik pembelajaran yang berorientasi kepada pengembangan setiap individu siswa. Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah yang menerapkan MBS masih rendah dalam mutu pembelajaran.

## **2. Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Perpres no 87, Tahun 2017 pasal 1). Salah satu tujuan PPK adalah untuk merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, siswa, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. (Perpres no 87, Tahun 2017 pasal 2).

Kandungan konsep dasar PPK memberikan peluang bagi terintegrasinya pelayanan pendidikan beragam potensi ke dalam PPK. Konsep dasar tersebut antara lain: 1) struktur program yang terdiri dari jenjang pendidikan dan kelas, ekosistem sekolah, dan penguatan kapasitas guru; 2) struktur kurikulum yang mencakup kegiatan intra-kurikuler dan ko-kurikuler, ekstra-kurikuler dan non-kurikuler; 3) struktur dan praksis kegiatannya berdasarkan empat dimensi pengolahan karakter Ki Hadjar Dewantara, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa, dan olah raga; 4) pelaksanaan berbasis kelas meliputi integrasi dalam mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal, dan manajemen kelas; 5) pelaksanaan berbasis budaya sekolah meliputi pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah, norma, peraturan, dan tradisi sekolah 6) pelaksanaan berbasis masyarakat meliputi orangtua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi,

pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya, bahasa dan sastra, pemerintah dan pemerintah daerah (Kemendikbud, 2016).

PPK dapat diintegrasikan dengan pengembangan keberagaman potensi siswa dikarenakan empat alasan yaitu: 1) PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Perpres no 87 Tahun 2017, Pasal 6 ayat 3) dan konsep dasar PPK merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila; 2) desain kurikulum, terutama dokumen 3 atau buku III kurikulum sekolah berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat, dan kemampuan siswa di lingkungan belajar, dengan menggunakan dokumen pemerintah sebagai inspirasi; 3) basis gerakan PPK salah satunya adalah mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler; 4) sesuai dengan harapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa gerakan PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi siswa sehingga menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsanya dan mampu menjawab tantangan era global (Kemendikbud RI., 2016).

Peluang terbesar untuk diterapkannya pengembangan potensi siswa yang beragam melalui PPK adalah adanya praksis kegiatan dalam struktur program PPK yang meliputi empat dimensi, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan

olahraga dan PPK sendiri memang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa. Praksis kegiatan dalam empat dimensi ini akan lebih mangakomodir keberagaman potensi siswa berdasarkan kepeminatan dan bakat mereka yang menekankan pada dimensi tertentu dari empat dimensi tersebut.

### 3. *Lesson Study*

Praktik manajemen pendidikan yang mirip dengan MBS di Indonesia adalah *Lesson Study* (Jepang: *Jugyokenkyu*). *Lesson Study* merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesional penting di Jepang yang dilakukan oleh guru dan dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan cara yang telah berhasil membantu guru-guru di Jepang untuk bertumbuh-kembang sebagai profesional sepanjang karir mereka. *Lesson study* terdiri dari tiga pilar, yakni guru, murid sebagai fokus, serta keterlibatan orangtua dan komunitas di sekitar sekolah (Dickyandi, N., 2016).

Di dalam *lesson study*, terdapat observasi yang memungkinkan guru mendapatkan masukan dari sesama kolega. Selain itu, para guru juga bisa melihat kembali rekaman video sehingga dapat memperbaiki kemampuan mengajarnya (Dickyandi, N, 2016).

Penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan siswa dalam *Lesson Study* tidak cukup hanya mencakup aspek pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga harus melibatkan identitas dan formasi kelompok di kelas. Melalui observasi yang dilakukan secara mendalam dan hati-hati, para guru akan memahami hal-hal yang terjadi di dalam diri setiap murid. Setelah menemukannya, para guru harus memikirkan

cara yang tepat untuk membantu perkembangan mereka secara holistik. Bahkan dengan melihat kembali rekaman video dalam *lesson study* tersebut, para guru juga bisa mengkaji dan menganalisis ulang proses belajar yang berlangsung. Dari hasil kajian dan analisis itulah guru dapat mengetahui proses berpikir dan hal-hal yang dirasakan oleh murid (Dickyandi, N, 2016).

*Lesson study* juga membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk di dalamnya orangtua. Karenanya, orangtua dalam hal ini termasuk elemen penting dalam proses belajar para murid. Keterlibatan orangtua dalam proses belajar putra-putrinya sangat diperlukan. Peran ini sangat diperhatikan dalam *lesson study* untuk ikut mendukung kesuksesan program tersebut (Dickyandi, N, 2016).

#### **4. Peningkatan Berkelanjutan Membuka Potensi Belajar Siswa**

Upaya peningkatan berkelanjutan telah diterapkan oleh pemerintah Ontario Kanada meliputi empat bidang strategis, antara lain: 1) kepemimpinan yang fokus pada arah dan tujuan (*Leading With Purpose and Focusing Direction*); 2) merancang strategi yang koheren, koordinasi dalam pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil (*Designing a coherent strategy, co-ordinating implementation and reviewing outcomes*); 3) mengembangkan ketepatan dalam pengetahuan, keterampilan, dan praktik harian untuk meningkatkan pembelajaran (*Developing precision in knowledge, skills and daily practices for improving learning*); 4) berbagi tanggung jawab melalui membangun kemitraan (*Sharing responsibility through building partnerships*) (Carol Campbell and Michael Fullan, 2006)

## **B. Pelayanan Pendidikan di Level Kelas (Pengelolaan Kelas)**

### **1. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas sebagai salah satu bentuk pelayanan kepada siswa sangat besar perannya dalam pengembangan potensi siswa. Pengelolaan kelas diartikan sebagai upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar yang kondusif serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Depdiknas, 2008). Definisi yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Suryana Dewi (2017) bahwa pengelolaan kelas merupakan serangkaian kegiatan guru yang mendorong tingkah laku siswa dan menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2010) pengelolaan atau manajemen kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Dari pengertian di atas, maka di dalam pengelolaan kelas hendaknya: 1) berisi upaya-upaya yang dilakukan guru; 2) mempunyai kekuatan menciptakan ketertiban antar komunitas; 3) mempunyai kekuatan menjaga ketertiban proses belajar; 4) mengikat kepada anggota komunitas kelas; 5) memiliki strategi jitu untuk menjaga proses belajar yang kondusif; 6) memiliki sistem pemulihan terhadap gangguan; dan 7) mempunyai sistem penguat yang menjaga

tingginya kondusifitas belajar.

Tujuan pengelolaan kelas menurut Rusydie (dalam Wiyani, 2013) antara lain: 1) memudahkan kegiatan belajar peserta didik; 2) mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar; 3) mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar; 4) membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya; 5) membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya; 6) menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.

Pengelolaan kelas menurut standar proses dalam pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi 10 butir (Permendikbud No. 65 Tahun 2013), antara lain:

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

## 2. Praktik Pengelolaan Kelas

Satu fenomena yang akhir-akhir ini sering diterapkan dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi adalah 'asisten guru' dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) terutama di sekolah swasta untuk kelas rendah. London merupakan kota yang di dalamnya banyak sekolah yang memiliki asisten guru. Misalnya di *Horsenden Primary School* London. Asisten guru di sana membantu guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak tersebut dapat bergaul dengan anak normal. Contoh lain adalah *Torriano Junior School* London. Di sekolah ini setiap kelas diampu oleh seorang guru dan dibantu oleh satu atau dua orang asisten guru yang bertugas membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti paket-paket pembelajaran khusus yang telah disediakan (Suraya, Selly Nurina. N. 2013).

Jumlah siswa per kelas merupakan pra syarat untuk terwujudnya pengelolaan kelas yang baik. Jumlah siswa di

setiap kelas untuk SD tidak melebihi 32 orang (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013, Pasal 2 poin 2), dan jumlah 20-25 siswa merupakan jumlah yang ideal.

Banyak pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas, antara lain: 1) pendekatan kekuasaan 2) pendekatan ancaman c) pendekatan kebebasan 4) pendekatan resep 5) pendekatan pengajaran 6) pendekatan perubahan 7) pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial 8) pendekatan proses kelompok; dan 9) pendekatan elektis dan pluralistik. Diantara beberapa pendekatan tersebut, pendekatan elektis atau pluralistik (*electic approach*) merupakan pendekatan yang sangat perlu dikuasai oleh guru. Pendekatan elektis merupakan pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Pendekatan elektis menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pada kondisi tertentu dapat hanya menggunakan satu pendekatan, namun pada kondisi yang lain bisa jadi harus menggunakan dua atau tiga pendekatan secara bersama-sama. Guru dapat memilih dan menggabungkan beberapa pendekatan secara bebas sesuai dengan kemampuan, selagi maksud penggunaannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien (Syaiful, B.J. 2010).

Pengaturan dan penjadwalan penggunaan area kosong di

sekolah merupakan hal yang perlu dilakukan dalam pengelolaan kelas. Hampir setiap sekolah memiliki keterbatasan lahan, sehingga diperlukan pengaturan dan penjadwalan dalam penggunaannya. Pengaturan yang dilakukan tetap mengarah pada kenyamanan siswa dalam bercengkerama dan bermain dengan sesama teman pada saat sebelum masuk kelas dan juga pada saat turun main/istirahat. Area yang sudah diperuntukkan bagi suatu kelas, maka kelas lain tidak diperkenankan untuk bermain di dalamnya. Dengan demikian, interaksi antar siswa yang sebaya dapat terjadi secara intensif.

Dalam pengelolaan kelas terdapat banyak pendekatan. Namun demikian, dalam penelitian ini lebih cenderung pada pendekatan elektis. Pendekatan elektis (*electic approach*) menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapinya. Untuk situasi tertentu mungkin cukup dipergunakan salah satu pendekatan, namun pada situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dua atau ketiga pendekatan.

### **C. Pelayanan Pembelajaran**

Guru perlu mencari strategi pembelajaran yang tepat dalam memfasilitasi dan mengembangkan potensi seluruh siswa secara maksimal. Demikian juga untuk mengembangkan kemampuan/intelegensi termasuk di dalamnya bakat, kreativitas, motivasi dan aspek kepribadian yang lainnya. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu guru memfasilitasi proses belajar agar siswa dapat menemukan

dan memecahkan masalah sendiri, dan mengembangkan materi pelajaran sesuai realitas kehidupannya. Dengan demikian siswa dapat terus mengasah dan meningkatkan kecerdasan logikanya melalui perumusan ide-ide, kecerdasan berbahasa melalui penyampaian ide secara lisan, keuletan beradu argumen, kecerdasan intrapersonal dalam bersikap toleran, dan seterusnya.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran aktif dapat berlangsung secara baik dan dapat menghasilkan pembelajaran yang efisien, antara lain (Ujair Sanaky AH dalam <http://ccpbelajar.blogspot.com/2012/08/>):

- a. Kesiapan (*readiness*), adanya kesiapan untuk belajar, baik secara fisik, mental harapan, keterampilan (*skill*), dan latar belakang.
- b. Minat dan konsentrasi, adanya minat yaitu perhatian khusus dan konsentrasi yaitu pemusatan perhatian pada materi pelajaran dan proses pembelajaran yang dialami siswa/mahasiswa.
- c. Keteraturan akan waktu dengan disiplin, dengan adanya disiplin waktu, maka ini akan membina sikap mental yang baik pada diri siswa untuk memaknai proses belajarnya.

Gulo, W. (2008) mengemukakan bahwa peran peserta didik di dalam proses pembelajaran ialah berusaha secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya di bawah bimbingan guru. Guru hanya menciptakan situasi yang maksimal untuk mengembangkan potensi peserta didik dan siswa menjalankan fungsi belajar untuk meningkatkan

pengetahuan dan kompetensinya. Berkembangnya potensi belajar siswa sangat tergantung kepada aspek-aspek yang ada dalam diri siswa, antara lain: 1) kebutuhan memperoleh pendidikan, yaitu sejumlah kemampuan yang seharusnya ada atau terpenuhi dalam kehidupan manusia; 2) keinginan menempuh pendidikan, yaitu keinginan dalam diri siswa untuk menempuh pendidikan; dan 3) keuntungan belajar, yaitu kompetensi keahlian dan ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa selama menempuh pendidikan. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan guru merupakan aspek pendukung (Prosser dalam Wexler, 2009).

Potensi belajar dikembangkan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, dan hanya individu yang menginginkan dan membutuhkan pendidikan yang dapat memperoleh keuntungan dari proses belajar. Meminjam istilah yang digunakan Prosser dalam pendidikan kejuruan, bahwa pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada kelompok terpilih dari individu yang membutuhkan, menginginkan, dan mampu untuk mendapatkan keuntungan dari pendidikan tersebut (Wexler, 2009). Istilah ini merupakan prinsip ke lima dari teori Prosser.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi siswa salah satunya adalah model yang menganut teori konstruktivistik, yaitu teori pembelajaran yang memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri” (Evaline Siregar: 2010). Teori konstruktivistik mendasarkan pada konsep bahwa peserta didik dalam memahami suatu pengetahuan dengan cara aktif menggali

dan mencari informasi dan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik. Dengan teori ini seorang anak bebas mengekspresikan apa yang diinginkannya. Anak bebas mengembangkan potensi diri. Peserta didik tidak terpaku pada guru, peserta didik dibiasakan untuk belajar mandiri dalam mengembangkan potensi dirinya tentu dengan pengawasan orangtua dan guru sebagai fasilitator dan mediatornya.

Telah banyak model pembelajaran yang didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivistik yang bertujuan untuk meningkatkan peran aktif siswa melalui interaksi aktif antar siswa dalam suatu kelompok. Model-model pembelajaran tersebut antara lain: a) *Contextual Teaching Learning*; b) Pembelajaran Berbasis Masalah; c) *Quantum Learning*; d) Pembelajaran Kooperatif /*Cooperatif learning*. *Brain Base Learning* (BBL) atau pembelajaran berbasis kerja otak diawali dari ditemukannya konsep '*Triune Brain*' atau 'Tritunggal otak'. Oleh Paul MacLean pada tahun 1960 an. *Triune Brain* adalah pemodelan yang membagi otak manusia menjadi tiga bagian, yaitu: Otak Reptilian atau Primal (Basal Ganglia), Otak Paleomammalian atau Emosional (Sistem Limbik), dan Neomammalian atau Rational Brain (Neocortex). Masing-masing struktur ini dianggap bertanggung jawab untuk kelompok tertentu kegiatan mental: 1) respon kelangsungan hidup melawan atau penerbangan dan kegiatan primal lainnya, 2) emosi, dan 3) pemikiran rasional (Andreas Komminos, 2018 dan Dahlitz, Matthew, 2016).

Sebagai kelanjutan konsep *Triune Brain* tersebut ditawarkan konsep *Brain Based Learning*, yaitu konsep

untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak siswa. Terdapat tiga strategi utama yang dapat dikembangkan dalam implementasinya, antara lain: 1) menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa, kegiatan pembelajaran yang memberikan materi pelajaran yang memfasilitasi kemampuan berpikir siswa mulai dari tahap pengetahuan (*knowledge*) sampai tahap evaluasi menurut tahapan berpikir berdasarkan *taxonomy* Bloom; 2) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dengan menghindari situasi pembelajaran yang membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak senang terlibat di dalamnya; dan 3) menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa/*active learning* (Asep Syafa'at, 2007)

Pembelajaran berbasis otak mengacu pada metode pengajaran, rancangan pelajaran, dan program sekolah yang didasarkan pada penelitian ilmiah terbaru tentang bagaimana otak belajar, termasuk faktor-faktor seperti perkembangan kognitif - bagaimana siswa belajar secara berbeda saat mereka bertambah usia, tumbuh, dan dewasa secara sosial, emosional, dan kognitif (The Glossary of Education, 2014).

Pembelajaran berbasis otak dimotivasi oleh keyakinan umum bahwa pembelajaran dapat dipercepat dan ditingkatkan jika pendidik mendasarkan pada bagaimana dan apa yang mereka ajarkan pada sains pembelajaran, daripada praktik pendidikan sebelumnya, menetapkan konvensi, atau asumsi tentang proses pembelajaran. Misalnya, umumnya dipercayai bahwa kecerdasan adalah

karakteristik tetap yang sebagian besar tetap tidak berubah sepanjang hidup seseorang. Namun, penemuan- penemuan terbaru dalam ilmu kognitif telah mengungkapkan bahwa otak manusia secara fisik berubah ketika ia belajar, dan bahwa setelah berlatih keterampilan tertentu, menjadi semakin mudah untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan itu. Temuan ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan fungsi otak, ketahanan, dan kecerdasan kerja, serta memiliki implikasi yang berdampak luas bagi perancangan program akademik, dan penyusunan pengalaman pendidikan di kelas (The Glossary of Education, 2014).

Dalam *Brain Based Learning* siswa sebagai pembelajar dirangsang melalui kegiatan pembelajaran untuk dapat membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar aktif yang mereka lakukan sendiri. Guru perlu membangun situasi pembelajaran yang memungkinkan seluruh anggota badan siswa beraktivitas secara optimal, misalnya mata untuk membaca dan mengamati, tangan bergerak untuk menulis, kaki bergerak untuk mengikuti permainan dalam pembelajaran, mulut siswa aktif bertanya dan berdiskusi, dan aktivitas produktif anggota badan lainnya. Cara ini sesuai dengan konsep konstruktivisme pendidikan bahwa keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh seberapa mampu mereka membangun pengetahuan dan pemahaman tentang suatu materi pelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami sendiri (Asep Syafa'at.2007).

Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis otak juga sedang diperkenalkan ke dalam program persiapan guru, dan semakin banyak perguruan tinggi dan universitas

menawarkan kursus dan gelar di lapangan. Sebagai contoh, Sekolah Pascasarjana Pendidikan Harvard University sekarang menawarkan program gelar Master, Otak, dan Pendidikan (The Glossary of Education, 2014).

Darliyan Fitri, et al. (2016) mengutip Jensen (2008) bahwa *Brain Based Learning* adalah Pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak yang didesain secara alamiah untuk belajar. Pembelajaran berbasis kemampuan otak melibatkan kedua belahan otak secara bersamaan, sehingga pengalaman belajar yang terlaksana lebih bermakna dan lebih kuat melekat dalam memori otak karena koneksi otak terjadi secara permanen.

Prinsip-prinsip pembelajaran *brain based learning* harus memperhatikan beberapa komponen sebagai berikut: 1) *orchestrated immersion*: tahap ini merupakan tahap menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan lingkungan belajar yang kreatif; 2) *relaxed alertness*: suatu upaya yang dibuat untuk menghilangkan ketakutan siswa ketika berada dalam suatu lingkungan yang penuh tantangan misal dengan memutar musik sehingga siswa akan merasa lebih rileks; dan 3) *activate processing*: siswa menggabungkan dan menginternalisasi informasi dengan memprosesnya secara aktif. Informasi dihubungkan dengan pembelajaran sebelumnya. Strategi pembelajaran berbasis kemampuan otak, adalah sebagai berikut:

- a. Pra Pemaparan; Fase ini memberikan sebuah ulasan kepada otak tentang pembelajaran baru sebelum benar-benar menggali lebih jauh. Pra-pemaparan membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik.

- b. Persiapan; persiapan merupakan fase dalam menciptakan keingintahuan dan kesenangan. Hal ini mirip dengan mengatur langkah antisipatif tetapi dengan sedikit lebih jauh dalam mempersiapkan pembelajar.
- c. Inisiasi dan akuisisi. Tahap ini fokus pada muatan pembelajaran.
- d. Elaborasi; tahap ini merupakan tahap pemrosesan yang membutuhkan kemampuan berpikir yang murni dari pihak pembelajar.
- e. Inkubasi dan memasukkan memori; yaitu menekankan pentingnya waktu istirahat dan waktu mengulang kembali. Otak belajar yang paling efektif adalah dari waktu ke waktu, bukan langsung pada suatu saat.
- f. Verifikasi dan pengecekan keyakinan; fase ini bukan hanya untuk kepentingan guru, para pembelajar juga perlu mengonfirmasikan pembelajaran mereka untuk diri mereka sendiri.
- g. Perayaan dan integrasi; dalam fase ini sangat penting untuk melibatkan emosi. fase ini di buat mengasyikkan, ceria, dan menyenangkan, serta ini menanamkan semua arti penting dari kecintaan terhadap belajar.

#### **D. Hasil Implementasi Model Pembelajaran**

Tempo (2017) memaparkan pengalaman pendidikan seorang Maudy Ayunda yang saat ini telah berhasil menempuh pendidikan di luar negeri dan sukses dalam karir. Pada intinya, pembelajaran yang lebih menekankan

pertanyaan “mengapa/*why*” dan “bagaimana/*how*” atau bukan sekadar menghafal lebih dapat mengembangkan kemampuan.

Nurfaidah, dkk (2011) telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD). Dalam penerapan/penelitian tersebut Nurfaida dkk menemukan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut disebabkan oleh adanya kemungkinan terjadinya interaksi multiarah antar siswa yang lebih baik di dalam model tersebut. Menurut Trianto (2009), kelompok siswa dalam model STAD bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah mencapai tujuan, yakni menguasai pelajaran.

*Teams Assisted Individualization* (TAI), yaitu pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Model ini telah berhasil meningkatkan prestasi siswa dikarenakan adanya peran siswa yang berkemampuan tinggi terhadap yang sedang dan rendah (Pardirla,2013).

*Struktural two stay two stray* (TSTS). Model ini disusun berdasarkan teori belajar konstruktivisme yang di dalamnya terjadi proses pengembangan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman, dkk. 2003). Model ini terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena telah memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk saling berkunjung membagikan hasil dan informasi yang diperolehnya kepada kelompok lain, dan hasil kunjungan tersebut untuk selanjutnya dibahas di kelompoknya (Hindarto, 2011).

*Inside-outside circle*, model ini memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan, dan memiliki struktur yang jelas yang memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur, sehingga terjadi kerja sama untuk mendapat hasil belajar yang lebih baik (Putranjaya, dkk., 2013)

*Snowball throwing*. Model kooperatif ini ini mengharuskan siswa membuat sebuah pertanyaan yang bertujuan untuk melatih kesiapan siswa dalam merumuskan dan mengajukan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan. Selain itu, siswa juga terlatih untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Model ini telah terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa (Ratriningsih, dkk., 2015)

Model *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional (Ifa, 2013). Model ini memberi peluang kepada siswa untuk berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka, sehingga siswa akan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri.

Model kooperatif dengan teknik bertukar pasangan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model ini menuntut siswa aktif berinteraksi untuk saling mengajari dan memahami serta memotivasi untuk membantu dalam menguasai materi pelajaran agar mencapai hasil maksimal (Mirdanda, 2013).

Model-model pembelajaran di atas adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan peran

aktif siswa dalam suatu pembelajaran yang berdampak pada peningkatan prestasi siswa yang beragam. Terjadinya peningkatan potensi siswa yang beragam ini dikarenakan setiap siswa dapat berperan aktif sesuai dengan kemampuannya dan terjadi adanya saling penguatan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah. Namun demikian, ada yang perlu diingat bahwa dalam penerapan model-model tersebut ada satu faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suraya (2013) bahwa guru merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran, dan guru yang profesional dapat mengelola aspek-aspek pembelajaran secara efektif yang dapat mendorong siswa berpartisipasi secara aktif melalui suasana diskusi bersama guru yang penuh tantangan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayati, dkk. (2011) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

### **E. Kerangka Berpikir**

1. Potensi siswa pada suatu sekolah akan semakin beragam pada masa yang akan datang, hal ini terkait dengan kebijakan PPDB yang lebih menekankan pada sistem zonasi (bukan murni menggunakan prestasi calon siswa).
2. Potensi siswa yang beragam memerlukan manajemen pelayanan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi seluruh siswa.

3. Manajemen pelayanan pendidikan untuk beragam potensi siswa (PPBPS) setidaknya meliputi tiga level, yaitu:
- 1) pelayanan tingkat sekolah;
  - 2) pengelolaan kelas; dan
  - 3) pengelolaan pembelajaran.

Kerangka Berpikir Pelayanan Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Siswa yang Beragam





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

**P**enelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang diperkuat dengan survei dan studi literatur.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Konsep pelayanan pendidikan untuk beragam potensi siswa yang dihasilkan dari kajian ini untuk selanjutnya dilakukan verifikasi dan validasi konsep di tiga daerah, yaitu: 1) DKI Jakarta; 2) Kota Bandung dan 3) Kota Surakarta. Pemilihan lokasi ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana ketiga daerah tersebut ditunjuk karena memiliki sekolah yang menerapkan MBS dan PPK.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

1. Koleksi data sekunder yang meliputi peraturan perundangan dan hasil kajian yang terkait dengan MBS, PPK dan metode pembelajaran.

- DKT dilakukan di setiap lokasi penelitian dengan peserta sebagai berikut:

No	Status Sekolah	Sekolah	Guru dan Kepala Sekolah	Jumlah
1.	SD Negeri Akreditasi A Unggulan	1	2 orang	2 orang
2.	SD Negeri Akreditasi A Bukan unggulan	2	2 orang	4 orang
3.	SD Negeri Akreditasi B	2	2 orang	4 orang
4.	Swasta Unggulan	1	2 orang	2 orang
Jumlah		6		12 orang

#### D. Pengolahan dan Analisis Data

- Pengolahan data dimulai dengan menganalisis secara kualitatif terhadap data sekunder berupa peraturan perundangan dan hasil kajian yang terkait untuk menghasilkan konsep Pelayanan Pendidikan Beragam Potensi Siswa (PPBPS).
- Pengolahan dan analisis data hasil DKT secara deskriptif kualitatif untuk mendapat simpulan tanggapan atas konsep pelayanan pendidikan untuk potensi siswa yang beragam.

## **BAB IV**

### **HASIL KAJIAN**

#### **A. Praktik Baik Penyelenggaraan Pelayanan Pendidikan**

##### **1. Praktik Baik di SD Gemala Ananda**

**B**erikut ini disajikan ringkasan hasil studi kasus tentang pengembangan potensi siswa di SD Gemala Ananda, Jakarta Selatan.

###### **a. Pelayanan di Level Sekolah**

###### **1) Peran Kuat Kepala Sekolah**

Sosok kepala sekolah yang humanis, demokratis, visioner, idealis, kreatif, inovatif, inisiatif serta memiliki kesadaran dan komitmen tinggi untuk memberikan pendidikan yang terbaik merupakan kunci dan penentu utama kemajuan pendidikan suatu negara melalui lulusan-lulusan yang berkarakter dan bermutu. Terkait dengan pernyataan ini, SD Gemala Ananda telah membuktikan bahwa kualitas kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswanya.

Peran kepala sekolah merupakan variabel yang berpengaruh kuat dalam pengembangan potensi siswa di SD Gemala Ananda yang beragam. Selain menguasai manajemen pendidikan juga menguasai metode dan teknik pembelajaran, dan memiliki kemampuan untuk menatar para guru secara langsung tentang pengelolaan kelas dan pembelajaran. Dengan kemampuannya

tersebut, Kepala Sekolah SD Gemala Ananda telah memberdayakan semua sumber yang ada tanpa ada pihak yang merasa dinomorduakan dan terpinggirkan. Hal ini merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman karena terbangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan dan berakhir dengan rasa memiliki sehingga masing-masing pihak akan termotivasi untuk melakukan dan memberikan yang terbaik bagi lingkungan sekolah tempat mereka bekerja.

## 2) Penciptaan Suasana Aman dan Nyaman

Penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman merupakan pintu awal dan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sangat diyakini oleh seluruh warga SD Gemala Ananda. Menurutnya, lingkungan yang aman dan nyaman akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi para siswa sehingga dapat membangkitkan gairah bermain dan belajar mereka. Dengan penciptaan rasa aman dan nyaman ini, maka tidak jarang para siswa selalu asik di sekolah, seolah-olah sekolah sebagai rumah kedua bagi mereka.

Konsep sekolah aman dan nyaman yang dianut oleh SD Gemala Ananda adalah tidak hanya aman dan nyaman secara fisik, namun juga secara psikis. Dengan demikian, upaya pemenuhannya juga tidak hanya berbentuk material atau secara fisik saja, melainkan juga dalam bentuk perangkat lunak (*software*) seperti peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dalam penerapannya.

Pemenuhan rasa aman dan nyaman secara fisik dilakukan penjagaan dengan posedur yang baku di pintu gerbang sekolah dan pintu gerbang dalam menuju area pembelajaran. Selain itu, pada teras sekolah terdapat beberapa lukisan dan tulisan yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin dibangun dan dimiliki oleh setiap siswa SD Gemala Ananda. Pembagian area bermain yang disertai jadwal penggunaannya juga merupakan upaya untuk menciptakan suasana aman dan nyaman bagi siswa, sebab siswa di kelas rendah akan terbebas gangguan dari siswa kelas tinggi.

Rasa aman dan nyaman juga diwujudkan dengan tidak adanya beban belajar yang tidak sesuai dengan keinginan dan kesanggupan kerja otak siswa, dan juga tidak ada hukuman yang diberlakukan secara tiba-tiba. Yang ada adalah penegakan disiplin positif atas dasar kesepakatan sebelumnya.

### 3) Pelibatan Seluruh Warga Sekolah

Salah satu hal yang menarik dari proses pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia di SD Gemala Ananda adalah persiapan pembelajaran untuk memulai tahun ajaran baru 2018/2019. Persiapan ini dimaksudkan sebagai upaya menyamakan persepsi bagi setiap warga sekolah, mulai dari penjaga sekolah, pramubakti, staf adminitrasi, guru asisten, guru, hingga seluruh anggota tim kepemimpinan dan terjadi keakraban antar mereka. Dengan keakraban tersebut diharapkan akan terjadi kemudahan dalam penyampaian program dan pesan, sehingga terjadi kesamaan persepsi dan langkah untuk mengembangkan potensi siswa yang beragam.

Selain keakraban, kemudahan penyampaian program dan pesan, juga akan tertanam rasa tanggung jawab dan kewajiban bagi seluruh warga sekolah dalam mendidik. Sebagai contoh, para pramubakti bisa mendidik siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dengan cara yang membuat siswa merasa tidak digurui tapi seperti seorang teman. Misal, ketika pramubakti melihat ada siswa yang membuang sampah sembarangan, maka siswa akan didekati dengan menggunakan bahasa yang bisa mereka pahami. Pramubakti bisa mengatakan, “sampahnya belum dibuang disana ya (tempat sampah), ayo kita buang bareng-bareng di sana”. Dengan cara seperti ini, maka siswa tetap akan merasa nyaman dan dengan sendirinya melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah, siswa akan memiliki kesadaran untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungannya.

#### 4) Pelibatan Orangtua Siswa

Hal menarik lainnya yang dijumpai di SD Gemala Ananda adalah bagaimana pihak sekolah mampu menjalin komunikasi yang baik kepada orangtua siswa dan menjadikan mereka sebagai mitra sekolah. Cara yang ditempuh SD Gemala Ananda untuk menjalin hubungan yang erat dengan orangtua siswa adalah dengan melibatkan mereka langsung dalam proses pendidikan anak. Sebagai contoh adalah pelibatan orangtua pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di luar sekolah; pada saat pembelajaran renang atau studi lapangan, pihak sekolah mewajibkan para orangtua siswa untuk mendampingi putra putrinya. Bahkan dalam proses itu, orangtua tidak hanya menemani dan menjaga

anak mereka saja, melainkan juga anak-anak lain. Sering terjadi orangtua siswa menjadi relawan bagi anak-anak lain. Hal ini sungguh penting untuk membangun keakraban antar orangtua siswa dan pihak sekolah.

Pelibatan orangtua juga dilakukan dalam pembelajaran intrakurikuler atau pembelajaran tentang suatu mata pelajaran. Pihak sekolah membuat program yang menuntut keterlibatan orangtua secara aktif dalam proses pembelajaran anak. Contohnya adalah dengan membantu mengajari anak tentang materi yang belum dipahami di sekolah. Tentu saja pihak sekolah harus terlebih dahulu menjalin koordinasi dan melakukan pelatihan terhadap orangtua siswa. Sekolah juga memiliki cara tertentu dalam melakukan pemantauan terhadap aktivitas mengajar orangtua kepada anak-anaknya. Apabila didapatkan orangtua tidak aktif dan enggan memberikan pengajaran dan motivasi kepada anak-anaknya, maka pihak sekolah akan memulangkan siswa kepada orangtua bersangkutan sesuai dengan kontrak pada saat pendaftaran yang telah ditandatangani orangtua siswa.

Pada awal tahun pelajaran sebelum siswa masuk sekolah, para orangtua siswa diberi bekal oleh guru tentang materi yang akan diterapkan kepada anak mereka, sehingga para orangtua siswa akan mampu memberikan bantuan pembelajaran anaknya di sekolah. Di awal semester ada orientasi orangtua siswa kelas 4-6 agar orangtua dapat membantu belajar anaknya dalam semester berjalan. Mereka mengikuti pembelajaran selayaknya anak-anak mereka mengikuti pembelajaran. Dua minggu sebelum

UTS atau UAS orangtua siswa mendapat informasi tentang rencana UTS atau UAS beserta panduan dan contoh belajar, juga disertakan lembar kerja dan kisi-kisi dan pemetaan kompetensi dasar/KD, dan apa saja materi yang harus dipelajari.

#### 5) Pengembangan Kompetensi Guru

Guru di SD Gemala Ananda bukanlah lulusan dari perguruan tinggi favorit pencetak tenaga pendidik, dan juga bukan sarjana (*fresh graduate*) dengan prestasi yang istimewa. Mereka pada umumnya merupakan sarjana yang lulus dengan prestasi yang biasa-biasa saja. Namun demikian, mereka dapat mengembangkan potensi mengajarnya secara baik.

Potensi mengajar para guru dikembangkan secara baik dengan sentuhan langsung oleh kepala sekolah SD Gemala Ananda. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memiliki peran tinggi dalam pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka sangat terampil untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Pelatihan peningkatan kompetensi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lebih sering dilakukan oleh kepala sekolah dan wakilnya secara langsung. Berdasarkan pengalaman mereka, pelatihan dengan narasumber dari pihak luar/pihak ketiga tidak selalu memberikan hasil yang maksimal, sebab kurang menyentuh pada permasalahan nyata di sekolah.

Guru SD Gemala Ananda direkrut berdasarkan kompetensi sikap dan perilaku yang mencakup tiga aspek, yaitu integritas, mau belajar atau pembelajar seumur hidup, dan berkolaborasi. Tes yang dijalani calon guru SD Gemala Ananda adalah tes konten atau materi pelajaran, dinamika kelompok (diskusi), *interview*, dan *mikro teaching*. Khusus kompetensi teknis pembelajaran tidak menjadi nilai utama, karena akan dikembangkan melalui pelatihan.

Pelatihan induksi diterapkan terhadap guru baru. Maksud pelatihan induksi adalah agar guru baru benar-benar memahami tentang SD Gemala Ananda yang bermula dari visi misi. Setelah itu diberikan pengetahuan tentang bagaimana kerja otak, baru kemudian manajemen kelas, seperti mengatur anak. Peningkatan penguasaan konten pelajaran diberikan langsung oleh Kepala Sekolah (Ibu Yasmin), dan kemampuan untuk memecahkan masalah ketika komunikasi sekolah dengan orangtua tidak lancar diberikan oleh seorang konsultan. Guru juga mendapat pelatihan dari pihak manajemen pada awal tahun agar ketika beraktivitas dengan anak-anak benar-benar terjadi pembelajaran yang bermakna.

#### **b. Pelayan di Level Kelas (Pengelolaan Kelas)**

Pengelolaan dan penataan kelas seiring dengan upaya menciptakan suasana aman dan nyaman, sehingga mendukung upaya pengembangan potensi secara optimal. Setiap kelas menampung maksimal 24 siswa dan tiap kelas diajar oleh dua orang guru. Selain itu, seorang guru memiliki asisten guru yang bertugas menyiapkan perangkat untuk proses belajar mengajar, dan setiap asisten guru akan

melayani dua kelas.

Untuk kenyamanan siswa dalam bercengkerama dan bermain dengan sesama teman pada saat sebelum masuk kelas dan juga pada saat turun main atau istirahat dilakukan penjadwalan penggunaan lahan kosong atau area bermain. Area yang sudah diperuntukkan bagi suatu kelas, maka kelas lain tidak diperkenankan untuk bermain di dalamnya. Dengan demikian, interaksi antar siswa yang sebaya dapat terjadi secara intensif.

SD Gemala Ananda juga melakukan pengacakan siswa pada setiap awal tahun, sehingga kelas tidak selalu diisi oleh siswa yang sama. Hal ini juga dimaksudkan agar satu siswa dapat menjalani keakraban dengan siswa lain yang lebih banyak.

### **c. Pelayan di Level Pembelajaran**

Pembelajaran di SD Gemala Ananda berangkat dari paradigma yang dianutnya yaitu siswa sebagai subyek. Selain itu, mereka menyakini bahwa setiap anak lahir dengan membawa dan memiliki potensi masing-masing, dan mereka memiliki kemampuan belajar sendiri. Dengan demikian, peran guru hanya sebagai fasilitator dan pembangun motivasi dan kepercayaan diri siswa, agar mereka dapat mengenali dan mengembangkan potensinya. Paradigma itulah yang menjiwai dan mendasari setiap program-program dan aktivitas-aktivitas pendidikan di SD Gemala Ananda yang manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh siswa dan orangtua siswa.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah *brain-based learning* yaitu metode pembelajaran yang menyelaraskan

kerja otak anak sesuai dengan perkembangan usianya. Langkah awal yang dilakukan oleh SD Gemala Ananda sebelum memberikan pengajaran kepada siswa kelas satu adalah dengan mengenali potensi setiap anak dengan membuka kembali dokumen siswa pada saat mendaftarkan diri sebagai siswa baru. Hal ini bertujuan untuk membantu anak agar berkembang dengan optimal dan menyeluruh sehingga proses pembelajaran pun dirancang sesuai dengan cara kerja otak dan sesuai tahap perkembangan anak.

Proses pembelajaran juga berlangsung secara efektif, menyenangkan dan membuat anak terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun emosional. Sistem pembelajaran juga dilakukan secara kontekstual, tematis dan terintegrasi dimana anak-anak tidak hanya mendapatkan teori di kelas tetapi juga terjun langsung ke lapangan. Misalnya, dalam pelajaran matematika tentang perkalian, anak-anak akan diajak ke supermarket membeli barang dengan konsep perkalian. Pembelajaran yang demikian ternyata menjadikan siswa tidak pernah mau ketinggalan untuk terlibat, bahkan pernah terjadi adanya siswa yang dalam keadaan kurang sehatpun tetap ingin pergi ke sekolah dan tidak mau izin.

Pemberian keterampilan ilmiah dilakukan sejak siswa di kelas satu. Meskipun pelajaran IPA dan IPS diberikan diberikan secara terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia melalui tematik berdasarkan K13, namun SD Gemala Ananda sudah memberikan keterampilan ilmiah secara terpisah dalam pembelajaran IPA. Alasannya, materi IPA tidak cukup hanya dipelajari dengan mengenal dan mengetahui, melainkan harus dengan keterampilan ilmiah

seperti mengamati, memprediksi apa yang akan terjadi, mencatat data, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Alasan lainnya adalah agar siswa sudah memiliki keterampilan ilmiah sejak dini sehingga tidak akan mengalami banyak kendala ketika harus mempelajari keterampilan ilmiah dalam pelajaran IPA di kelas 4 (empat).

## **2. Praktik Baik di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta**

Dalam rangka verifikasi dan validasi data hasil tinjauan literatur dilakukan diskusi yang pesertanya adalah para kepala sekolah dan guru. Dari hasil diskusi di Kota Surakarta ditemukan praktik baik pengembangan potensi siswa yang beragam di SD Muhammadiyah Program Khusus (PK), yang kemudian diperdalam melalui dokumen dan observasi. Dari diskusi, penelusuran dokumen, dan observasi tersebut diperoleh data sebagai berikut:

### **a. Pelayanan di Level Sekolah:**

- 1) Menyusun konsep dan rencana untuk memajukan sekolah dengan mengembangkan karakter siswa berbasis syariah, yang bertujuan untuk:
  - a) mendidik dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki;
  - b) membatasi jumlah anak tiap kelas (30 anak) dan menyediakan 2 guru untuk setiap kelasnya;
  - c) membuka jendela pengetahuan anak dengan pengalaman konkret melalui program PPL (Praktek Pembelajaran Lapangan). Misalnya konsep tentang bank, pasar, dan binatang yang benar-benar konkrit

- dan bisa dialami langsung oleh anak; dan
- d) mendidikkan pembiasaan baik kepada anak-anak sejak dini dalam aspek ibadah dan akhlak.
- 2) Metode-metode pembelajaran dikaji dan dikembangkan oleh guru dan tim pengembang sekolah.
  - 3) Bantuan tim pengembang kurikulum terhadap guru untuk membuat strategi pelaksanaan kurikulum.
  - 4) PRPIKS (Pusat Riset Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Syariah).
    - a) PRPIKS dibentuk sejak tahun 2007 bekerja sama dengan perguruan tinggi.
    - b) PRPIKS menjadi embrio bagi model pengembangan pusat riset di sekolah di masa datang untuk meningkatkan kualitas pengembangan dan implementasi Kurikulum Syariah dalam rangka mendapatkan harmoni penjelasan tentang alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT secara lebih komprehensif dan rinci, baik melalui pendekatan qauliyah maupun kauniyah.
  - 5) Pengadaan Guru yang Berkualitas
    - a) Seleksi Guru
      - (1) Calon guru harus lulus seleksi administrasi terlebih dulu, antara lain menguasai konten, metode pembelajaran, dan menguasai ilmu perkembangan anak.
      - (2) Jika lulus administrasi, dilanjutkan wawancara untuk mengetahui komitmennya, dan tidak boleh menjadi PNS kecuali mundur terlebih dahulu dan

memberitahu sebelumnya.

- (3) Tes *microteaching* dengan melibatkan siswa, dan pendapat siswa menjadi bahan pertimbangan untuk diterima atau tidak.
- (4) Setelah diterima tidak otomatis menjadi guru tetap melainkan harus magang selama tiga bulan hingga enam bulan terlebih dahulu.
- (5) Guru dipilih dari aktivis Muhammadiyah yang sebelumnya telah memiliki pengalaman mengajar di Taman Pendidikan Al-quran (TPA).

b) Kondisi Pendidik dan Tenaga Pendidikan

- (1) Terdapat 28 orang pendidik atau guru dan 9 orang tenaga kependidikan termasuk kepala sekolah.
- (2) Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik:
  - (a) Guru wajib mengikuti kegiatan Pesantren Kader atau Baitul Arqam yang rutin dilaksanakan secara berjenjang oleh organisasi Muhammadiyah.
  - (b) Peningkatan kompetensi guru diadakan di Sekolah, pada setiap hari Sabtu di minggu ke 4 dan format kegiatannya disesuaikan dengan kebutuhan guru.
  - (c) Guru memiliki kesempatan untuk mengadakan pertemuan, diskusi, KKG, dan semacamnya setiap hari sabtu ke 1 dan 3, ketika siswa libur. Dengan demikian, tenaga pendidik dan kependidikan pada dasarnya bekerja 6 hari kerja dalam satu minggu.
  - (d) Guru diikutkan dalam seminar-seminar, baik di tingkat Yayasan maupun atau di luar

Sekolah/Yayasan.

- (e) Guru yang diikutkan seminar harus membuat laporan pertanggungjawaban dan membagikan ilmunya pada rekan-rekan guru yang lain.
- (f) Rata-rata guru di SD Muhammadiyah PK telah mengantongi ijazah S-1 ataupun S-2. Guru-guru yang melanjutkan pendidikan ke PGSD pun cukup banyak, demi memenuhi kompetensi mereka sebagai guru sekolah dasar.
- (g) Sekolah menjamin pemenuhan hak-hak guru secara baik, misalnya penghargaan, apresiasi, hingga kesejahteraan. Sudah ada aturan dalam memberikan penghargaan bagi guru, antara lain:
  - guru yang menulis di surat kabar berhak mendapatkan penghargaan 1x gaji pokok;
  - guru yang menghafal Alquran juz ke-30 akan mendapat penghargaan 1x gaji pokok;
  - guru yang hafal Alquran sampai 30 juz akan mendapat penghargaan 3x gaji pokok;
  - guru yang membina anak berprestasi dan/atau membuat inovasi media pembelajaran akan mendapatkan penghargaan dan di berikan apresiasi.
  - Kesehatan guru-guru sudah di cover melalui asuransi.
  - Sekolah juga mengelola program Lazismu. Guru yang sudah mendapat gaji cukup dianjurkan untuk menyisihkan 2,5% gaji

untuk Program Lazismu.

- Program BTM (Baituttanwil Muhammadiyah) yang bergerak di bidang simpan pinjam dan program properti, membantu guru untuk memiliki rumah sendiri.

(h) Gaji kepala sekolah dan guru setiap bulannya tidak cukup tinggi jika dibandingkan dengan guru yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil di SD Negeri. kepala sekolah mendapat

#### 6) Parenting

- a) Kegiatan parenting dilakukan untuk meningkatkan kepedulian dan keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anaknya di sekolah, dan juga untuk sinkronisasi program dan pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah .
- b) Parenting dilakukan pada setiap hari Sabtu pertama dan ketiga.
- c) Parenting besar atau *Family gathering*. Kegiatan ini wajib terutama untuk kelas 1, yakni mengumpulkan orangtua siswa untuk beraktivitas keluarga di suatu tempat. Tujuannya adalah supaya saling mengenal, baik antara orangtua dengan orangtua, maupun orangtua dengan anak.

#### 7) *Home Visit*

Guru mengunjungi rumah siswa dan bertemu dengan orangtua maupun keluarganya. Kegiatan ini wajib untuk siswa kelas 1, sedangkan kelas lainnya disesuaikan dengan kebutuhan. Kunjungan guru kepada sekolah

memberikan manfaat dan dampak yang luar biasa terhadap kemajuan pendidikan siswa.

- 8) Komite Perguruan, Komite Kelas, dan POSSMA
  - a) Komite Perguruan yang terdiri dari pimpinan Yayasan
  - b) Paguyuban Orangtua Siswa Seluruh Muhammadiyah Kotabara (POSSMA), yaitu organisasi untuk menghimpun dan mewakili para orangtua siswa. POSSMA meliputi ketua POSSMA dan ketua komite TK, SD, SMP, dan SMA Muhammadiyah PK. POSSMA berperan menjembatani apa yang menjadi kendala orangtua maupun guru, dan menjadi mediator bagi orangtua dan Sekolah.
  - c) Komite Kelas; komite kelas melingkupi masing-masing kelas di tiap-tiap jenjang di Sekolah. Tugas komite kelas adalah membantu kegiatan sekolah dan juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di luar akademik. Misalnya, parenting yang dilaksanakan sebanyak 3 hingga 4 kali setahun. Intinya, kegiatan ini adalah dari orangtua untuk anak. Misalnya ada orangtua yang profesinya dokter, maka ia bisa memberikan seminar tentang kebersihan gigi.
- 9) Seleksi Siswa:
  - a) Secara prinsip, semua calon siswa yang mendaftar di SD Muhammadiyah akan diterima sebagai siswa tanpa melihat tingkat kecerdasan. Namun, dikarenakan ada keterbatasan daya tampung, maka perlu diseleksi untuk menentukan prioritas siswa yang akan diterima.

- b) Skala prioritas untuk diterima sebagai siswa didasarkan pada kemampuan siswa dalam membaca huruf arab (Iqra') dan tingkat kematangan siswa berdasarkan hasil psikotes.
- c) Kuota untuk kelas 1 hanya 90 siswa, sedangkan animo mencapai 130 untuk masa pendaftaran selama kurang lebih satu bulan.
- d) Seleksi siswa melalui beberapa observasi, dengan mempertimbangkan usia anak, tingkat kematangan, banyaknya hafalan doa-doanya, tes psikologi, wawancara dengan orangtua siswa untuk menggali informasi tentang anaknya.
- e) Jumlah siswa telah mencapai 385 anak pada tahun ajaran 2015/2016, dengan 13 rombongan belajar. Kelas 2 hingga kelas 6 memiliki masing-masing 2 kelas paralel, hanya kelas 1 yang memiliki 3 kelas paralel.
- f) Pemetaan potensi siswa ini dilakukan sejak kelas 1 dan 2.

#### **b. Pelayanan Level Kelas**

- 1) Sekolah tidak menyediakan ruang guru, melainkan hanya area kosong yang ada di dalam kelas.
- 2) Terdapat sekitar 17 kegiatan ekstra kurikuler untuk menyalurkan minat dan bakat anak. Kegiatan ekstrakurikuler ditentukan berdasarkan minat dan potensi anak.
- 3) Budaya sekolah senantiasa dilaksanakan dengan tujuan untuk mengarahkan karakter siswa menjadi insan yang lebih baik. Misalnya budaya senyum salam sapa, makan sesuai dengan ajaran Islam, menjaga kebersihan, hormat

pada guru, berdoa sebelum memulai dan menyudahi pelajaran, dan sebagainya.

- 4) Guru langsung memasuki kelas sesuai dengan tugasnya masing-masing ketika tiba di sekolah, sehingga kedekatan antara guru dengan siswa sangat erat. Sekolah dengan sengaja tidak menyediakan ruang guru secara khusus.
- 5) **Pengayaan Materi:**
  - a) Dalam pembelajaran tematik; siswa kelas 6 dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Kelas Hijau (prestasi tinggi), Kelas Kuning (prestasi sedang), dan Kelas Merah (prestasi kurang). Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemberian materi dalam pembelajarannya.
  - b) **Persiapan USBN;** untuk menghadapi USBN siswa kelas 6 yang jumlahnya dua kelas diubah menjadi empat kelas sesuai mata pelajaran yang akan diujikan, yaitu: kelas Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, dan Agama. Kegiatan ini dilakukan setiap sore hari setelah pembelajaran tematik di pagi hari.
- 6) *Microteaching:*
  - a) *Microteaching* dilakukan dalam rangka persiapan program pengayaan siswa kelas 6.
  - b) *Microteaching* selain untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, juga untuk memilih guru yang layak mengajar mata pelajaran dalam program pengayaan.
  - c) *Microteaching* diikuti oleh seluruh guru dan siswa kelas 6. Guru berperan sebagai pengajar sekaligus

peserta ajar, dan siswa kelas 6 turut serta sebagai peserta ajar.

- d) Tahapan akhir dari *microteaching* adalah menentukan guru yang sesuai untuk mengajar dalam pengayaan materi Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan Agama. Kesesuaian guru untuk setiap mata pelajaran ditentukan berdasarkan pilihan siswa.

#### 7) Kelas Inspirasi:

Kelas inspirasi adalah pemberian informasi dan pengetahuan kepada siswa tentang pengetahuan umum di luar materi pelajaran dengan cara mengundang narasumber dari luar, seperti alumni, tokoh Muhammadiyah, polisi, tentara, dan sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan pada jumat ke 4 yang diikuti oleh siswa kelas 6.

#### 8) Pelibatan Siswa dalam Pembuatan Peraturan

Peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan kelas dibuat oleh siswa maupun guru melalui kesepakatan dan komitmen. Siswa dilibatkan dalam membuat aturan. Jika ada siswa yang melanggar, guru tak perlu repot-repot mengingatkan karena antar siswa sendiri sudah saling mengingatkan.

### c. Pelayanan di Level Pembelajaran

- 1) Pembelajaran yang menyenangkan menjadi fokus utama dalam mendidik para siswa.
- 2) Pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 dan diterapkan dengan pendekatan *scientific learning*.

- 3) Sejak awal berdiri/tahun 2000, selalu menggunakan metode pembelajaran tematik.
- 4) Pembelajaran berlangsung dari hari Senin-Sabtu, pukul 06.30 - 14.30 WIB. Hari Sabtu dikhususkan untuk kegiatan ekstra kurikuler.
- 5) *Field Trip*
  - a) *Field trip* adalah kunjungan ke suatu tempat atau objek guna memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa sesuai dengan teori yang telah mereka dapatkan di kelas.
  - b) *Field trip* dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak atau instansi yang terkait, sesuai dengan tema yang sudah dipelajari oleh siswa sebelumnya.
- 6) Tutor Sebaya:

Tutor sebaya, yaitu siswa yang berprestasi tinggi berperan sebagai pembimbing, mengajari teman yang prestasinya masih di bawahnya.
- 7) Setiap kelas memiliki guru kelas dan pendamping, dan guru agama.

Keberadaan guru agama di setiap kelas adalah untuk mengajarkan mata pelajaran agama yang jumlahnya cukup banyak, layaknya mata pelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah.
- 8) Pembimbing Akademis

Selain guru kelas, pendamping, dan guru agama, juga ada guru pembimbing akademis yang akan membimbing

siswa dalam pencapaian hasil belajar ketika berada di kelas 6.

9) Pembelajaran di kelas I:

- a) Didasarkan atas pemahaman bahwa siswa kelas 1 merupakan masa transisi anak dari TK yang penuh dengan aktivitas bermain menuju SD yang mulai dikenalkan kewajiban untuk belajar. Jadi pembelajaran memahami tahap perkembangan mereka.
- b) Tiga bulan pertama anak masuk kelas 1 merupakan masa orientasi anak, sehingga guru wajib mengkondisikan anak dan kelas senyaman mungkin.
- c) Teknik bercerita sangat tepat untuk siswa kelas I. Anak-anak mendapatkan nilai-nilai tanpa merasa digurui. Dengan demikian, guru harus banyak membaca, bereksperimen, dan lain-lain.
- d) Sistem penguatan karakter anak kelas I melalui tema nilai karakter. Misalnya, tema di bulan Januari adalah fokus, konsentrasi, memperhatikan, maka setiap lima belas menit pertama guru selalu mengingatkan mereka dengan karakter tersebut, dan itu harus dilakukan terus menerus secara konsisten selama bulan tema tersebut.
- e) Faktor penting dalam pembelajaran di kelas rendah adalah menciptakan keadaan dimana guru tidak berjarak dengan siswa.
- f) Guru harus benar-benar dapat menjalin komunikasi yang intens dengan orangtua siswa dalam mengawal pendidikan siswa.

### **3. Praktik Baik Pelayanan Pendidikan di SD Darul Hikam Kota Bandung**

SD Darul Hikam beralamat di Jl. H. Juanda, Kota Bandung, memiliki 31 kelas atau rombel dengan rincian: kelas I dan II masing-masing 4 rombel, kelas III dan V masing-masing 6 rombel, dan kelas IV 5 rombel. Jumlah siswa keseluruhan adalah 687 orang. Rerata jumlah siswa per kelas adalah 25 dengan toleransi maksimal 26 siswa per kelas.

Visi Sekolah adalah menjadi Sekolah Dasar Islam terbaik melalui budaya (Jati diri, ciri khas, dan keunggulan), berakhlak, dan berprestasi di Kota Bandung tahun 2011. Keberhasilan pendidikan diukur dengan standar kompetensi siswa yang meliputi: a. kompeten SQ seperti budaya beribadah, contohnya shalat dan dzikir; b. kompeten EQ seperti kemampuan kepemimpinan dan kepedulian sosial; dan c. kompeten IQ seperti kemampuan prestasi akademik dan daya nalar. Selain itu, sekolah ini juga memiliki lima pilar kesiswaan menjadi fokus pengembangan prestasi dan karakter siswa yang terdiri atas: 1) Pengembangan SDM; 2) Pengembangan Kepedulian Sosial; 3) Pengembangan Wawasan dan Motivasi; 4) Pengembangan Minat dan Bakat; dan 5) Pengembangan Prestasi dan Prestisius.

SD Darul Hikam dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki sertifikat LPPKS sejak tahun 2014 dan telah memiliki Nomor Unik Kepala Sekolah (NUKS), dan diajar oleh guru yang terdiri dari guru generasi milenial dan guru senior.

Prestasi yang sudah diraih oleh SD Darul Hikam antara lain:

a. Juara I untuk kategori Junior 1, Juara III dan Juara Harapan untuk kategori Junior 2 dalam *My First Science Competition* yang diadakan oleh Bank BJB bekerjasama dengan Trans Studio Bandung; b. Sekolah terakreditasi A dengan nilai 97; c. sebagai sekolah berbudaya mutu intrakurikuler nasional (terbaik tingkat propvinsi); dan d. sebagian lulusan SD Darul Hikam melanjutkan ke SMP Darul Hikam dan beberapa sekolah Negeri Cluster I.

**a. Pelayanan di Level Sekolah:**

- 1) Penggunaan K13 yang dipadukan secara sinergis dengan kurikulum khas Darul Hikam untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai manusia yang memiliki karakter taqwa dan terbiasa melaksanakan budaya berakhlak dan berprestasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyediakan guru dengan jumlah yang memadai yaitu 48 orang dan didukung staf administrasi sebanyak 5 orang.
- 3) Rasio guru terhadap siswa adalah 1:15 dengan batas maksimal siswa per kelas 26 orang.
- 4) Menerapkan layanan individual
- 5) Bekerjasama dengan LP3KS ( Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Psikologi Keluarga Sakinah) dan dokter anak untuk terselenggaranya pendidikan yang optimal. Pemeriksaan oleh psikolog dan dokter anak dilakukan secara berkala dan kasuistis untuk memantau perkembangan psikologis dan kesehatan anak.

- 6) Sasaran pendidikan adalah Potensi Qolbu, yang mencakup: 1) Potensi Iman/ SQ:komitmen kepada Islam/kebenaran; 2) Potensi Nafsu/EQ: tawadlu dan peduli terhadap sesama; dan 3) Potensi Akal/Fikir IQ: kritis, kreatif & analitis.
- 7) Model dan kurikulum pendidikan yang digunakan adalah *Integrated*, *Islam Holistic* dan *Educative*.
- 8) Terdapat CCTV di berbagai sisi sekolah untuk keamanan dan kenyamanan siswa.
- 9) Pendataan orangtua potensial, baik secara materi maupun kompetensi/pendidikan.
- 10) Penilaian sekolah oleh orangtua setiap semester dan akhir tahun.
- 11) Pelibatan seluruh warga sekolah. Pada awal tahun seluruh warga sekolah dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan tentang program sekolah, salah satunya kantin sehat dan halal.
- 12) Terdapat tes kematangan untuk menyeleksi calon siswa baru. Tes ini dimaksudkan agar siswa yang diterima merupakan siswa yang sudah matang dari segi fisik maupun mental dilihat dari sisi umurnya. Dengan demikian, anak tidak mengalami paksaan dalam proses kematangannya. Tes kematangan dilakukan dengan menggunakan test NST (Nijmeegse
- 13) Schoolbekwaamheid Test) sebagai alat ukur kematangan anak dalam sisi kognitif, motorik, dan sosio emosional. Alat tes ini terdiri dari 10 macam subtest, diantaranya pengamatan dan kemampuan membedakan motorik halus, daya ingat, dan konsentrasi.

- 14) Pengembangan dan pelatihan guru bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Teknologi dan Kreativitas ITB.
- 15) Gaji yang diterima oleh guru adalah: Reratanya adalah Rp 1.800.000,- per bulan dan Rp 1.540.000,- per bulan bagi guru yang masih berstatus magang.
- 16) Menyediakan beberapa kegiatan yang menunjang prestasi siswa, antara lain:
  - Guru Tamu (*Guest Teacher*)
  - Belajar Langsung di Alam (BLA)
  - Klub Matematika, Sain, dan Tahfidz Al Qur'an
  - Membangun karakter ketaqwaan untuk semua siswa (*Taqwa Character Building/TCB for New Students*)

**b. Pelayanan di Level Kelas:**

- 1) Setiap kelas diajar oleh dua guru; untuk kelas I - II ada dua guru selama jam pembelajaran. Sedangkan Kelas III-VI diajar oleh satu wali kelas/guru kelas yang dalam pembinaan kesehariannya dibantu oleh wali asuh dari guru bidang studi.
- 2) Rata-rata jumlah siswa perkelas adalah 25 siswa dengan tolerensi maksimal 26 siswa perkelas.
- 3) Penggunaan metode pengembangan potensi iman, antara lain dengan penciptaan atmosfir Islam, bimbingan ibadah, kajian ayat kauniah & kauliyah, zikir, studi kasus/ kesaksian iman, dan pesantren.
- 4) Penggunaan metode pengembangan nafsu/emosi, antara lain dengan dzikir, disiplin peraturan sekolah, bimbingan ibadah-ibadah khusus, sistem rewards & punishment, latihan kepemimpinan.
- 5) Penggunaan metode pengembangan potensi akal pikiran, antara lain dengan pembiasaan riset, budaya diskusi atau

debat, metode belajar partisipatif.

- 6) Proses pembelajaran dengan pendampingan agar siswa lebih nyaman dan terakomodir semua kebutuhan belajarnya.

**c. Pelayanan di Level Pembelajaran:**

- 1) Kurikulum dengan konsep *Taqwa Character Building* (TCB) menjadi ciri khas atau ruh dari seluruh pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) *Taqwa Character Building* (TCB) yang dikembangkan menjadi tujuh nilai yaitu Ikhlas, Sabar, Amanah, Disiplin, Peduli, Cerdas, dan Ihsan dijadikan fokus pembinaan karakter siswa yang tujuannya agar siswa memiliki karakter taqwa yaitu taat shalat, cinta Al Quran, santun dan peduli, pergaulan islami dan terbiasa melaksanakan budaya berakhlak dan berprestasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pola pembelajaran; Kelas I – II Jam Belajar mulai pukul 07.00 – 13.45 WIB Untuk Kelas III – VI Jam Belajar mulai pukul 07.00 – 14.30 WIB
- 4) Struktur Kurikulum terdiri atas: 1) Kurikulum Inti, Dinul Islam sebagai fondasi basis pendidikan jati diri dan basis pengembangan ilmu-ilmu umum/duniawi (Kurikulum Darul Hikam); dan 2) Kurikulum Utama, IPTEK yang berbasis Islam sebagai kekuatan penumbuh karya dan amal (Kurikulum Nasional).
- 5) Ekstrakurikuler menyediakan 11 kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: Pramuka, Drum Band, Angklung, Pencak Silat, Tari, Robotika, Futsal, Bulu Tangkis, Paduan Suara, Taekwondo, dan Melukis.

- 6) Terdapat program *Guest Teacher* atau guru tamu dengan membuat tema yang selalu berbeda. Misalnya Hari Pahlawan (*my parents my hero*) dan Orangtuaku Guru Pertamaku.
- 7) Terdapat pelatihan motivasi (*motivation training*) bagi siswa-siswi kelas 6 yang bertujuan untuk membangun motivasi siswa dalam menghadapi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), agar siswa lebih percaya diri dalam mendapatkan nilai 10 dalam USBN di setiap mata pelajaran. Kegiatan ini bekerjasama dengan pihak luar, salah satunya adalah *Aha Self Inspiration Center*.
- 8) Terdapat program belajar di alam secara rutin (bisa juga di Industri dan perkantoran) yang dimaksudkan untuk menambah wawasan dan kreatifitas siswa .

## **B. Pembahasan Hasil**

### **1. Pelayanan di Level Sekolah**

Pengembangan potensi siswa yang beragam di suatu sekolah dapat diawali dari penciptaan kondisi dan kebijakan yang dilakukan di tingkat sekolah. Penciptaan kondisi dan kebijakan tersebut, antara lain:

#### **a. Peran Kuat Kepala Sekolah.**

Pelayanan pendidikan untuk beragam potensi siswa (PPBPS) harus mampu mengembangkan potensi seluruh siswa. PPBPS dapat terwujud secara baik jika kepala sekolah berperan secara baik. Peran kepala sekolah yang sangat kuat dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk mengembangkan potensi seluruh siswa terjadi di SD Gemala Ananda, Jakarta Selatan. (Studi Kasus, di SD Gemala Ananda). Contoh yang lain adalah praktik baik di

SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta dan SD Darul Hikam Bandung. Kepala sekolah di dua sekolah ini juga mempunyai peran yang kuat meskipun tidak sekuat yang ada di SD Gemala Ananda.

Kuatnya peran kepala sekolah, terutama di SD Gemala Ananda, sangat didukung oleh kemampuan kepala sekolah dalam manajemen maupun pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah menciptakan dan memberdayakan guru, sehingga dapat memfasilitasi para guru untuk mengubah dirinya dari guru biasa menjadi guru yang luar biasa. Selain itu, kepala sekolah tersebut juga berhasil menerapkan temuan ilmiahnya tentang metode pembelajaran (*brain-based learning*) di SD Gemala Ananda dengan menjadikan para guru di sekolah tersebut sebagai ujung tombak implementasi.

Peran kepala sekolah dalam pengembangan potensi seluruh siswa di SD Muhammadiyah PK Surakarta memiliki kemiripan dengan peran kepala sekolah di SD Gemala Ananda. Kemiripannya, kedua kepala sekolah sama-sama menerapkan metode pembelajaran hasil kajian secara ilmiah. Namun demikian ada juga perbedaan antara keduanya; jika SD Gemala Ananda berdasarkan temuan ilmiah kepala sekolah secara langsung, namun di SD Muhammadiyah PK berdasarkan temuan ilmiah hasil kajian lembaga yang dibentuk oleh yayasan bekerjasama dengan pihak lain.

Peran kepala sekolah di SD Darul Hikam Kota Bandung berbeda dengan kedua sekolah di atas. Kepala sekolah SD Darul Hikam memberi kebebasan kepada guru untuk mengusulkan program-program pembelajaran yang

kemudian dikemas menjadi program pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah SD Darul Hikam merupakan personal yang telah memiliki kemampuan yang memadai dalam manajemen dan pembelajaran, sebab selain telah memiliki pengalaman mengajar juga telah memiliki sertifikat LPPKS sejak tahun 2014 dan telah memiliki Nomor Unik Kepala Sekolah (NUKS). Selain itu, Kepala Sekolah SD Darul Hikam juga pernah meraih Juara 3 Kepala Sekolah Berprestasi tingkat Provinsi Jawa Barat.

Dari data dan penjelasan di atas dapat disimpulkan untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi seluruh siswa diperlukan peran kuat kepala sekolah, baik dalam manajemen maupun pembelajaran.

#### **b. Penciptaan Suasana Aman dan Nyaman**

Penciptaan suasana aman dan nyaman menjadi prasarat untuk terjadinya proses pembelajaran yang baik, sehingga potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal. Ada berbagai cara yang ditempuh oleh sekolah untuk terciptanya suasana tersebut, antara lain: 1) melakukan pengaturan dan penjadwalan area bermain sehingga siswa kelas rendah terpisah dengan siswa kelas tinggi dan memberikan beban belajar sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa tidak mendapat beban belajar yang berlebihan (di SD Gemala Ananda); 2) membangun keakraban hubungan antara siswa dengan guru (di SD Gemala Ananda; SD Muhammadiyah PK, dan SD Darul Hikam); 3) tidak menyediakan ruang guru secara khusus atau guru langsung memasuki ruang kelas dari awal hingga akhir pembelajaran (di SD Muhammadiyah PK); dan 4) memasang CCTV di

lingkungan sekolah (SD Darul Hikam dan beberapa SD negeri Favorit).

### **c. Pelibatan Seluruh Warga Sekolah**

Pelibatan seluruh warga sekolah juga mendukung berkembangnya potensi seluruh siswa, sebab semua kebijakan akan ditafsirkan dan dipahami sama oleh semua warga sekolah mulai dari penjaga sekolah, petugas kebersihan, penjaga kantin, staf administrasi, guru, dan hingga kepala sekolah. Kesamaan tafsir dan pemahaman ini akan mendukung siswa untuk berperilaku dan bersikap secara pasti, sehingga potensi akan lebih berkembang tanpa terganggu oleh informasi yang tidak pasti.

Pelibatan seluruh warga sekolah dapat dilakukan dalam bentuk: 1) penyusunan dan sosialisasi program sekolah pada awal tahun (ada di SD negeri favorit, SD Gemala Ananda, SD Muhammadiyah PK, dan SD Darul Hikam); dan 2) persiapan praktik masa orientasi siswa pada awal tahun pelajaran melalui *team buliding* (ada di SD Gemala Ananda).

### **d. Pelibatan Orangtua Siswa**

Berdasarkan literatur sebagaimana yang ada di dalam kajian pustaka dan praktik baik yang ada di SD Gemala Ananda Kota Jakarta Selatan, SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta, dan SD Darul Hikam Kota Bandung dapat dilihat bahwa setiap program sekolah yang berupaya untuk meningkatkan prestasi siswa secara utuh tidak dapat hanya dikembangkan melalui pembelajaran semata, melainkan perlu keterlibatan berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal. Sebagai contoh adalah konsep, tujuan, dan

penerapan MBS (Asep Suryana, 2018; Bank Dunia, 2013), konsep, tujuan, dan penerapan PPK (Perpres no 87, Tahun 2017, Kemendikbud, 2016), program Lesson Study di Jepang (Dickiyandi, N, 2016), dan Peningkatan Berkelanjutan Membuka Potensi Belajar Siswa di Ontario Kanada, (Carol Campbell and Michael Fullan, 2006). Oleh karena itu, sekolah harus melibatkan berbagai pihak dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk beragam potensi siswa (PPBPS).

Banyak cara dilakukan oleh sekolah dalam pelibatan orangtua, cara yang paling umum dan banyak dilakukan oleh banyak sekolah adalah mengundang orangtua ke sekolah pada awal tahun pembelajaran dan akhir semester atau pada saat pengambilan rapor. Cara semacam ini kurang bermakna terhadap pengembangan potensi dan pencapaian prestasi siswa jika kehadiran orangtua hanya sekedar sosialisasi program sekolah dan sekedar penyampaian rapor hasil belajar.

Cara yang cukup mampu mengembangkan potensi dan pengetahuan siswa melalui pelibatan orangtua adalah ketika pelibatan tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pelatihan terhadap orangtua mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada anaknya untuk satu semester ke depan (dilakukan oleh SD Gemala Ananda);
- 2) Pendataan orangtua potensial (secara akademik dan potensial) sebagai dasar pelibatan orangtua pada tahap selanjutnya (dilakukan oleh SD Darul Hikam, SD Gemala Ananda, dan SD Muhammadiyah PK);

- 3) Parenting, yaitu pertemuan orangtua siswa dua kali dalam sebulan, dan parenting besar (*Family gathering*) awal semester (dilakukan oleh SD Muhammadiyah PK);
- 4) *Home visit*, yaitu kunjungan guru ke rumah orangtua siswa (SD Muhammadiyah PK);
- 5) Orangtua sebagai penilai kinerja sekolah (di lakukan oleh SD Darul Hikam);
- 6) Orangtua berperan dalam pembelajaran:
  - a) guru tamu di SD Darul Hikam (dikenal dengan Hari Pahlawan/*my parents my hero*), dan di SD Muhammadiyah PK;
  - b) orangtua relawan (di SD Gemala Ananda orangtua relawan mendampingi siswa dalam Praktek Pembelajaran Lapangan/PPL).

#### **e. Psikotes**

Tes psikologi (psikotes) diterapkan oleh tiga SD swasta (SD Gemala Ananda, SD Muhammadiyah PK, dan SD Darul Hikam. Psikotes jenis tes kematangan diterapkan oleh sekolah dalam rangka menyeleksi calon siswa yang akan diterima sebagai siswa baru. Hal ini dilakukan dikarenakan tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini padahal dayaampungnya terbatas. Selain itu, hasil tes psikologi juga digunakan untuk menentukan target pembelajaran bagi setiap siswa, sehingga potensi setiap siswa dapat dikembangkan secara optimal.

Tes kematangan yang digunakan adalah NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test*) yang akan mengukur kematangan anak dalam sisi kognitif, motorik, dan sosio emosional. Tes ini terdiri dari 10 macam subtest, diantaranya pengamatan dan kemampuan membedakan,

motorik halus, daya ingat, dan konsentrasi. Tes ini selain untuk proses seleksi calon siswa juga diunakan sebagai dasar bimbingan untuk mengembangkan potensi siswa.

Penerapan tes kematangan dengan NST di SD negeri dapat dilakukan, tetapi bukan sebagai proses seleksi, melainkan sebagai dasar dalam memberikan beban pembelajaran dan pengembangan potensi pada tahap berikutnya.

#### **f. Pengembangan Kompetensi Guru**

Keberhasilan sekolah dalam pengembangan potensi seluruh siswa perlu didukung oleh program peningkatan mutu guru yang memadai. Dari tiga sekolah pelaku praktik baik, secara keseluruhan melakukan pengembangan kompetensi guru secara swakelola (tidak hanya mengandalkan peningkatan mutu dari pemerintah). Di dalam pelaksanaannya ada yang secara mandiri penuh dilakukan oleh pihak sekolah, baik dalam hal narasumber maupun pembiayaan. Hal ini terjadi di SD Gemala Ananda. Namun demikian, ada juga yang bekerjasama atau melibatkan pihak ketiga sebagai narasumber. Hal ini terjadi di SD Muhammadiyah PK dan SD Darul Hikam.

Pengembangan kompetensi guru seperti yang dilakukan tiga sekolah swasta di atas tidak terjadi di sekolah negeri. Pada umumnya sekolah negeri menunggu program yang ditawarkan atau diselenggarakan oleh pemerintah. Pertanyaannya: mungkin pengembangan mutu guru tersebut dilakukan oleh sekolah negeri? Jawabnya adalah “sangat mungkin”. Ada beberapa prasyarat agar peningkatan mutu atau kompetensi guru dapat dilakukan oleh sekolah negeri, antara lain: 1) kepala sekolah harus

diseleksi dari guru yang memiliki keterampilan manajemen pendidikan dan mengajar secara baik, seperti yang terjadi di SD Gemala Ananda; 2) sekolah bersedia menyediakan waktu untuk memfasilitasi guru melaksanakan diskusi pembelajaran dan guru bersedia untuk melakukan diskusi dua mingguan seperti yang terjadi di SD Muhammadiyah PK; 3) pengalokasian dana BOS untuk pelatihan dalam rangka peningkatan mutu guru, terutama untuk membiayai honor narasumber dari luar.

## **2. Pelayanan di Level Kelas**

### **a. Jumlah Siswa Per kelas**

Berdasarkan praktik baik pelayanan pendidikan pengembangan potensi siswa yang beragam di SD Gemala Ananda, SD Muhammadiyah PK, dan SD Darul Hikam dapat dilihat bahwa jumlah siswa perkelas maksimal 30 orang. Rerata jumlah siswa per kelas di SD Gemala Ananda adalah 24 orang, SD Muhammadiyah PK 30 orang, dan SD Darul Hikam 25 orang.

### **b. Dua Guru Dalam Satu Kelas**

Tiga sekolah pelaku praktik baik, yaitu SD Gemala Ananda, SD Muhammadiyah PK, dan SD Darul Hikam menerapkan kebijakan dua guru dalam satu kelas, bahkan SD Gemala Ananda masih menambahkan asisten guru yang setiap asistennya menangani dua kelas. Dengan kebijakan dua guru dalam satu kelas ditambah asisten guru, kebutuhan siswa lebih terakomodir dan pembelajaran dapat berlangsung secara baik. Mungkinkah kebijakan dua guru dalam satu kelas ini diterapkan di SD negeri? Hal ini sepertinya sulit untuk diterapkan, sebab kondisi saat ini ada

beberapa SD yang masih kekurangan guru negeri (PNS) dan secara nasional masih kekurangan sebanyak 460.542 guru (Mendikbud, 2017). Terdapat peluang untuk menerapkan kebijakan dua guru dalam satu kelas meskipun sifatnya terbatas, yaitu:

- 1) Pembelajaran di kelas 1 dan 2. Untuk menerapkan kebijakan dua guru dalam satu kelas di kelas 1 dan 2, guru di dua kelas tersebut dapat berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini sangat dimungkinkan, sebab pembelajaran di kelas 1 dan 2 hanya berlangsung setengah waktu dari kelas atas (3-6).
- 2) Pembelajaran di kelas 6. Siswa kelas 6 memerlukan pendampingan yang memadai dalam proses belajarnya untuk menghadapi USBN dan pembekalan yang optimal memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan dua guru dalam satu kelas dapat diterapkan di kelas 6, yaitu dengan memanfaatkan guru penjaskes dan atau guru agama. Tentu saja kebijakan ini hanya dapat diterapkan SD dengan satu rombongan belajar (rombel) pada setiap kelasnya, sebab guru mata pelajaran agama dan penjaskes di SD tipe ini hanya mengajar 12 jam setiap minggunya.

### **c. Asisten Guru**

Ketersediaan asisten guru juga mendukung terwujudnya pengembangan potensi siswa yang beragam, sebab dengan adanya asisten guru pengembangan potensi siswa dapat dilakukan lebih optimal. Kebijakan ini diterapkan di SD Gemala Ananda dan beberapa sekolah di London, Inggris (Suraya, Selly Nurina. N. 2013). Kebijakan tentang asisten

guru ini sudah saatnya diterapkan di Indonesia, sebab manfaatnya sangat besar terutama untuk efektivitas penggunaan waktu dalam pembelajaran.

#### **d. Ekstra Kurikuler**

Potensi siswa berdasarkan kepeminatan perlu juga diakomodir dan dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu diperlukan banyak jenis kegiatan dan keterampilan di dalam ekstrakurikuler. Sekolah-sekolah pelaku praktik baik pengembangan potensi siswa yang beragam menyediakan 13 hingga 17 kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kepeminatan siswa. Di dalam praktiknya, sekolah tersebut memanfaatkan guru yang ada dan/atau bekerjasama dengan pihak luar sebagai pembimbing.

#### **e. Pembagian Area Bermain**

Pembagian area bermain sangat diperlukan di SD, sebab rentang usia dan kematangan siswa cukup jauh antara kelas rendah dengan kelas atas (terutama kelas 1 dan 2 dengan kelas 5 dan 6). Pembagian area bermain ini dilakukan oleh SD Gemala Ananda. Dengan adanya pembagian area bermain, siswa kelas rendah akan mendapatkan suasana aman dan nyaman tanpa terganggu oleh siswa yang lebih besar, sehingga akan memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensinya.

#### **f. Guru Tanpa Kantor**

SD Muhammadiyah PK menerapkan kebijakan yang cukup menarik yaitu “Guru Tanpa Kantor”. SD ini dengan sengaja tidak menyediakan kantor guru secara khusus, sehingga guru sejak awal hingga akhir pembelajaran berada di ruang

kelas dan berinteraksi dengan siswa. Dengan cara ini, interaksi antara guru dengan siswa semakin intensif, sehingga terwujud keakraban antar keduanya. Dengan keakraban ini akan memudahkan bimbingan guru untuk mengembangkan potensi siswa.

#### **g. Modifikasi Kelas**

Modifikasi kelas yang dimaksudkan adalah mengubah komposisi kelas, baik dalam jumlah kelas maupun siswa. SD Muhammadiyah PK memodifikasi kelas 6 yang sebelumnya dua rombel menjadi tiga kelompok, yaitu kelas hijau (prestasi baik), kuning (prestasi sedang), dan merah (prestasi rendah). Hal ini dilakukan untuk pembelajaran secara tematik di pagi hari. Kemudian di sore hari kelas dikelompokkan menjadi empat kelas ketika menghadapi USBN. Pengelompokan ini berdasarkan mata pelajaran yang diujikan dalam USBN, yaitu Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, dan ditambah Agama karena SD berciri khas keagamaan.

### **3. Pelayanan di Level Pembelajaran**

#### **a. Pembelajaran tematik dikombinasi dengan keterampilan ilmiah.**

Pemberian keterampilan ilmiah sejak siswa di kelas 1 sangat perlu dilakukan. SD Gemala Ananda telah melakukan hal tersebut. Meskipun pelajaran IPA dan IPS diberikan secara terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia melalui tematik berdasarkan K13, sekolah ini sudah memberikan keterampilan ilmiah secara terpisah, terutama dalam pembelajaran IPA. Alasannya, materi IPA tidak cukup hanya dipelajari dengan mengenal dan mengetahui

seperti yang terjadi ketika diintegrasikan ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Anak-anak harus sudah mulai diperkenalkan dengan keterampilan ilmiah seperti mengamati, mencatat, menganalisa atau memprediksi apa yang akan terjadi, dan mengkomunikasikan hasil kerjanya. Dengan memperkenalkan keterampilan ilmiah sejak dini atau di kelas 1, siswa tidak akan mengalami banyak kendala ketika harus mempelajari keterampilan ilmiah IPA di kelas 4.

### **b. Presentasi Hasil Belajar**

Presentasi hasil belajar sebagai puncak kegiatan belajar melalui keterampilan ilmiah sangat perlu diterapkan sejak siswa masih SD. Setiap siswa harus menginformasikan dan mempertanggungjawabkan hasil pengamatan, pencatatan, dan analisisnya, baik secara individu maupun kelompok. Metode pembelajaran semacam ini yang diterapkan oleh SD Gemala Ananda.

### **c. Pengayaan dan Penguatan Materi bagi Kelas 6**

Siswa kelas 6 selain harus menguasai nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran tematik juga harus menguasai soal-soal USBN yang memerlukan keterampilan tersendiri. Menurut pengakuan para guru, masih banyak siswa yang belum mampu memahami kalimat dalam beberapa soal USBN secara baik yang menyebabkan munculnya pemahaman yang salah. Untuk itu, pengayaan dan penguatan materi terutama menghadapi USBN perlu dilakukan. Cara seperti ini dilakukan oleh semua sekolah pelaku praktik baik pengembangan potensi siswa dan juga SD negeri favorit.

#### **d. Implementasi Brain Base Learning**

*Brain Base Learning* (BBL) atau pembelajaran berbasis kerja otak merupakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam pelayanan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa yang beragam dengan alasan sebagai berikut:

- 1) BBL siswa sebagai pembelajar dirangsang melalui kegiatan pembelajaran untuk dapat membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar aktif yang mereka lakukan sendiri (Asep Syafa'at.2007), sehingga memungkinkan setiap siswa dapat mengembangkan potensinya.
- 2) BBL memungkinkan seluruh anggota badan siswa beraktivitas secara optimal, mulai dari mata, tangan, kaki, mulut, dan anggota badan lainnya (Asep Syafa'at.2007), sehingga memungkinkan bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensinya secara fisik.
- 3) BBL melibatkan tiga bagian otak, yaitu basal ganglia, sistem limbik, dan neocortex, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kegiatan mental secara lebih lengkap yang mencakup respon kelangsungan hidup dan kegiatan primal lainnya, emosi, dan pemikiran rasional (Andreas Komninos, 2018 dan Dahlitz, Matthew, 2016)).
- 4) BBL mampu membawa siswa untuk belajar secara berbeda saat mereka bertambah usia, tumbuh, dan dewasa secara sosial, emosional, dan kognitif (The Glossary of Education, 2014), sehingga BBL telah diterapkan secara baik oleh SD Gemala Ananda, sehingga sangat memungkinkan untuk disosialisasikan

di seluruh Indonesia, sebab kepala sekolah dan guru SD Gemala Ananda dapat menjadi narasumber yang berstatus sebagai ahli dan praktisi.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

**P**engembangan potensi seluruh siswa di SD memerlukan Pelayanan Pendidikan Beragam Potensi Siswa (PPBPS). PPBPS di SD tidak dapat dilakukan hanya melalui pelayanan pembelajaran saja, melainkan juga harus didukung oleh pelayanan dari pihak manajemen atau pelayanan di tingkat sekolah dan juga pelayanan di tingkat kelas atau pengelolaan kelas yang baik.

##### **1. Pelayanan di Tingkat Sekolah**

Pelayanan di tingkat sekolah yang dapat mengembangkan potensi siswa SD yang beragam memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain:

###### **a. Peran Kuat Kepala Sekolah.**

Kepala sekolah dapat berperan kuat dalam PPBPS di SD jika memiliki kemampuan manajemen dan memiliki pengalaman mengajar secara baik. Oleh karena itu, seleksi calon kepala sekolah harus dipilih dari guru-guru yang memiliki pengalaman dalam manajemen sekolah dan mengajar menggunakan pendekatan *active learning* atau *brain-based learning* secara baik.

###### **b. Suasana Aman dan Nyaman**

Suasana aman dan nyaman sebagai syarat untuk berkembangnya potensi siswa yang beragam dapat

diwujudkan dengan cara: 1) melakukan pengaturan dan penjadwalan area bermain; 2) membangun keakraban hubungan antara siswa dengan guru; 3) tidak menyediakan ruang guru secara khusus, agar guru langsung memasuki ruang kelas dari awal hingga akhir pembelajaran; dan 4) memasang CCTV di lingkungan sekolah.

#### c. Pelibatan Seluruh Warga Sekolah

Pelibatan seluruh warga sekolah dapat mendukung terwujudnya pengembangan potensi seluruh siswa, apabila mereka yang terlibat memiliki penafsiran dan pemahaman yang sama atas kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu diperlukan adanya: a) penyusunan dan sosialisasi program sekolah yang melibatkan seluruh warga; dan b) kegiatan *team building* yang diikuti oleh seluruh warga sekolah sebagai persiapan praktik dalam masa orientasi siswa.

#### d. Pelibatan Orangtua Siswa

PPBPS memerlukan keterlibatan orangtua siswa dengan bentuk keterlibatan sebagai berikut:

- 1) Pelatihan orangtua tentang materi pelajaran yang akan diajarkan kepada anaknya untuk satu semester kedepan.
- 2) Pendataan orangtua potensial secara akademik dan finansial.
- 3) Parenting rutin dengan frekuensi dua kali sebulan, dan *Family gathering* pada awal semester;
- 4) *Home visit*, yaitu kunjungan guru ke rumah orangtua siswa;
- 5) Pelibatan orangtua siswa sebagai penilai kinerja sekolah;
- 6) Pelibatan orangtua siswa dalam pembelajaran baik

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

e. Psikotes

Psikotes jenis tes kematangan diperlukan dalam pengembangan potensi siswa beragam. Salah satu tes kematangan yang dapat digunakan adalah NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test*) yang akan mengukur kematangan anak pada aspek kognitif, motorik, dan sosio emosional. NST di SD swasta dapat digunakan sebagai dasar seleksi penerimaan siswa baru dan penentuan beban belajar. Namun untuk SD negeri hanya dapat diterapkan sebagai dasar penentuan beban belajar.

f. Pengembangan Kompetensi Guru

PPBPS perlu didukung oleh program peningkatan mutu guru secara memadai, terutama untuk mutu pembelajaran. Peningkatan mutu guru dalam pembelajaran yang efektif dan efisien adalah yang dilakukan secara swakelola dan swadaya, dengan memenuhi prasyarat sebagai berikut: 1) kepala sekolah harus diseleksi dari guru yang memiliki keterampilan manajemen pendidikan dan mengajar secara baik; 2) sekolah menyediakan waktu untuk memfasilitasi para guru dan guru bersedia untuk melakukan diskusi dua mingguan; 3) terdapat alokasi dana dari BOS untuk pelatihan, terutama untuk membiayai honor narasumber dari luar.

2. Pelayanan di Level Kelas

a. Jumlah Siswa Per kelas

Jumlah siswa perkelas untuk dapat terlayani kebutuhan pembelajaran yang baik adalah 20-30 perkelas.

#### b. Dua Guru Dalam Satu Kelas

Penerapan dua guru dalam satu kelas sangat mendukung terjadinya pengembangan potensi seluruh siswa secara maksimal, namun untuk SD negeri terkendala oleh permasalahan kekurangan guru. Kebijakan dua guru dalam satu kelas dapat diterapkan di SD negeri kelas 1, 2, dan 6. SD yang dapat menerapkan kebijakan ini adalah SD yang hanya memiliki satu rombongan belajar untuk setiap kelasnya.

#### c. Asisten Guru

Asisten guru mendukung keberhasilan PPBPS di SD terutama untuk efektivitas penggunaan waktu dalam pembelajaran, sehingga perlu diterapkan di Indonesia secara nasional.

#### d. Ekstrakurikuler

Diperlukan 13-17 kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kepeminatan siswa dalam PPBPS di Sekolah Dasar

#### e. Pembagian Area Bermain

Pembagian area bermain sangat diperlukan di SD agar siswa kelas rendah mendapatkan suasana aman dan nyaman tanpa terganggu oleh siswa yang lebih besar.

#### f. Guru Tanpa Kantor

Kebijakan “Guru Tanpa Kantor” dapat meningkatkan interaksi guru dengan siswadan mempererat hubungan antar kedua pihak yang berdampak pada tingginya intensitas pengembangan potensi siwa.

g. Modifikasi Kelas

PPBPS memerlukan pemodifikasian kelas dengan mengubah komposisinya secara dinamis, baik dalam jumlah kelas maupun siswa.

3. Pelayanan di Level Pembelajaran

a. Pembelajaran Tematik Dikombinasi dengan Keterampilan Ilmiah.

PPBPS selain menggunakan pembelajaran tematik juga memerlukan pembelajaran keterampilan ilmiah sejak siswa di kelas 1 terutama untuk materi sains atau IPA.

b. Presentasi Hasil Belajar

Di dalam PPBS siswa SD sejak kelas 1 sudah mempresentasikan hasil belajar sebagai tahap akhir dari kegiatan keterampilan ilmiah.

c. Pengayaan dan Penguatan Materi di Kelas 6

Pembelajaran tematik di kelas 6 memerlukan upaya pengayaan dan penguatan, terutama untuk menghadapi USBN. Siswa kelas 6 perlu dilatih untuk memahami pernyataan dan pertanyaan dalam soal-soal USBN.

d. Implementasi Brain Base Learning

Brain Base Learning (BBL) atau pembelajaran berbasis kerja otak merupakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam PPBPS.

## **B. Rekomendasi**

Penyelenggaraan MBS menjadi lebih lengkap ketika sekolah tersebut menerapkan PBBPS. Untuk itu, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Ditjen Dikdasmen, dapat menindaklanjuti rekomendasi ini berdasarkan skala prioritas yang telah disusun.

### **1. Kebijakan untuk PBBPS Level Sekolah**

#### **a. Evaluasi Kinerja dan Seleksi Kepala Sekolah**

Guna mewujudkan PBBPS diperlukan peran kepala sekolah yang kuat yang menguasai manajemen sekolah sekaligus pembelajaran dengan pendekatan *active learning* terutama *brain base learning*. Hal ini dimaksudkan agar kepala sekolah mampu berperan langsung sebagai narasumber dalam peningkatan kualitas mengajar guru menggunakan pendekatan *active learning* terutama *brain base learning*, sehingga peningkatan mutu guru dapat dilakukan secara swakelola dan swadaya.

Ketika para kepala sekolah telah menguasai manajemen sekolah dan pembelajaran dengan pendekatan *brain base learning* secara baik, maka unsur-unsur pelayanan pendidikan pada level sekolah akan terwujud.

Unsur-unsur yang dimaksudkan antara lain: a) penciptaan suasana aman dan nyaman; b) pelibatan seluruh warga sekolah; c) pelibatan orangtua siswa; d) psikotes; dan e) pengembangan kompetensi guru.

#### **b. Parenting**

Parenting atau pendidikan dan pelibatan orangtua dalam pengembangan potensi siswa SD sangat diperlukan, sehingga parenting perlu dijadikan program wajib dan

menjadi variabel kinerja kepala sekolah dan menjadi unsur yang dinilai dalam akreditasi sekolah. Program parenting untuk setiap kelas yang efektif perlu dilaksanakan dua kali dalam sebulan dan perlu parenting besar (*family gathering*) yang melibatkan seluruh orangtua siswa pada setiap awal semester.

### **c. Psikotes**

Penerapan psikotes terutama tes kematangan NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test*) perlu diprogramkan bagi siswa baru, sebab hasil tes ini dapat dijadikan rambu-rambu bagi guru dalam mengembangkan potensi siswa.

### **d. Pengembangan Kompetensi Guru**

*Brain base learning* dalam PPBPS menuntut para guru untuk selalu belajar dan mengembangkan kemampuannya. Jika peningkatan kompetensi guru selalu melibatkan narasumber dari luar, maka akan diperlukan pembiayaan yang besar yang dapat menyebabkan terhambatnya program tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan mutu guru perlu dilakukan secara swakelola dan swadaya dengan narasumber utama Kepala Sekolah.

## **2. Kebijakan untuk PPBPS Level Kelas**

### **a. Dua Guru Satu Kelas**

Penerapan dua guru dalam satu kelas sangat mendukung terjadinya pengembangan potensi seluruh siswa secara maksimal, namun untuk SD negeri terkendala oleh permasalahan kekurangan guru. Kebijakan ini dapat diterapkan di SD negeri kelas 1 dan 2 dengan berkolaborasi antara guru kelas 1 dengan guru kelas 2; mereka mengajar

kelas 1 secara bersama diwaktu pagi dan mengajar kelas 2 di siang hari. Penerapan dua guru satu kelas akan efektif meningkatkan potensi siswa jika jumlah satu kelas tidak lebih dari 30 orang.

#### **b. Asisten Guru**

Asisten guru mendukung keberhasilan PPBPS di SD terutama untuk efektivitas penggunaan waktu dalam pembelajaran. Kebutuhan asisten guru minimal satu asisten untuk dua kelas.

#### **c. Guru Tanpa Kantor**

Kebijakan “Guru Tanpa Kantor” dapat meningkatkan interaksi guru dengan siswa dan mempererat hubungan antar kedua pihak yang berdampak pada tingginya intensitas pengembangan potensi siswa.

#### **d. Pembagian Area Bermain**

Pembagian area bermain sangat diperlukan di SD agar siswa kelas rendah mendapatkan suasana aman dan nyaman tanpa terganggu oleh siswa yang lebih besar.

#### **e. Modifikasi Kelas**

PPBPS memerlukan pemodifikasian kelas dengan mengubah komposisinya secara dinamis, baik dalam jumlah kelas maupun siswa.

### **3. Kebijakan untuk PPBPS Melalui Pembelajaran**

#### **a. Implementasi Brain Base Learning**

*Brain Base Learning* (BBL) atau pembelajaran berbasis kerja otak merupakan metode dan pendekatan pembelajaran

yang tepat untuk diterapkan di dalam PPBPS. Sosialisasi dan pelatihan penerapan BBL dapat bekerjasama dengan guru dan kepala SD Gemala nanada, sebab sekolah ini telah berhasil menerapkannya secara ilmiah.

#### **b. Pembelajaran Tematik Dikombinasi dengan Keterampilan Ilmiah.**

Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan ilmiah perlu diberikan kepada siswa kelas 1 untuk melengkapi kekurangan yang ada di dalam pembelajaran tematik. Dengan pendekatan keterampilan ilmiah di kelas 1, siswa akan belajar presentasi atau menyajikan hasil belajarnya pada tahap akhir pembelajaran. Keterampilan presentasi ini merupakan bekal yang penting bagi siswa pada pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya juga di dunia kerja untuk kemudian hari.

#### **c. Pengayaan dan Penguatan Materi di Kelas 6**

Pembelajaran tematik di kelas 6 memerlukan upaya pengayaan dan penguatan, terutama untuk menghadapi USBN. Siswa kelas 6 perlu dilatih untuk memahami pernyataan dan pertanyaan dalam soal-soal USBN.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Komninos. 2018. The Concept of the "Triune Brain"  
Interaction Design Foundation:  
<https://www.interactiondesign.org/literature/article/the-concept-of-the-triune-brain>. Diunduh 23 Februari 2018.
- Asep Syafa'at. 2007. Brain Base Learning. Padang Ekspres.  
<https://sahabatguru.wordpress.com/2007/07/10/brain-based-learning/>. Diunduh 6 Februari 2018.
- Asep Suryana. 2009. Sejarah MBS dan Penerapannya di Indonesia. Makalah pada Seminar Nasional di Cianjur Pada Tanggal 21 Mei 2009. UPI. 2009
- Asep Suryana. 2018. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.ADMINISTRASIP/ENDIDI/KAN/197203211999031ASEP\\_SURYANA/MANAJE\\_MENBERBASIS\\_SEKOLAH1% 262. pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.ADMINISTRASIP/ENDIDI/KAN/197203211999031ASEP_SURYANA/MANAJE_MENBERBASIS_SEKOLAH1%20262.pdf) Diunduh 4 Mei 2018.
- Bank Dunia. 2013. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia Pembangunan Manusia, Ringkasan, Kawasan Asia Timur dan Pasifik. KANTOR BANK DUNIA JAKARTA.
- Carol Campbell and Michael Fullan. 2006. *Unlocking Potential for Learning, Effective District-Wide Strategies to Raise Student Achievement in Literacy and Numeracy*. Project Report.
- Dahlitz, Matthew. 2016. The Triune Brain. <http://www.neuro-psychotherapist.com/the-triune-bra>. diunduh 4 Februari 2018

- Darliyan Fitri, IA., Zulfikar, M. dan Ramanda, Riskha. 2016. Transcript of Brain Based Learning. <https://prezi.com/y6dn0jogvfiv/brain-based-learning/> diunduh 14 Februari 2018.
- Fasli Jalal. 2009. Pengaruh Gizi dan Stimulasi Psikososial terhadap Pembentukan Kecerdasan Anak Usia Dini: Agenda Pelayanan Tumbuh Kembang Anak Holistik-Integratif. Padang: Universitas Andalas
- Gulo, W. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo
- Gunawan, Imam. 2010. *MBS, Pendekatan dalam Manajemen Pendidikan Sekolah*. [Online]. Tersedia: <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/891277-faktor-penyebab-banyak-anak-indonesia-tak-sekolah> diunduh 14 Februari 2018.
- Ifa, M. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Boyolangu pada Standar Kompetensi
- Menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2): 715-722.
- Kemendikbud. RI. 2016. Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Latief, M. Jamroh. 2008. Alternatif Model Pengembangan Potensi Diri dalam Pendidikan. *Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juli 2008.
- Mendikbud. 2017. Indonesia Kekurangan 460 Ribu Guru SD. *Republika.co id.*, tanggal 21 November 2017.

- Mirdanda, A. 2013. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan Kelas V SD. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Nurfaidah, Rahmawati, dan Nurhayati. 2011. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD). *Jurnal PTK DBE3 Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Decentralized Basic Education* 3,1(1)
- Pardirla, R. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teams-Assisted-Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Geografi di SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok, (Online), (<http://unp.ac.id>), Diunduh 23 Maret 2018.
- Permendikbud RI Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Siswa Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat.
- Putranjaya, P. M. D., Wahyuni, D. S., dan Darmawiguna, I. G. M. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar Siswa. *Karmapati*, 2(6)
- Ratriningsih, W., Sapti, M., dan Ika, W. 2015. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing dengan Alat Peraga. *Ekuivalen*, 23(4)
- Syaiful, BJ, 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.

- Siregar, Evelin. 2010. Teori Konstruktivistik. (online)<http://ameliafanny.blogspot.com/2013/06/pengembangan-potensi-anak-berdasarkan.html> / diakses pada 2 Maret 2018.
- Suhaeni Kudus.2017. Faktor Penyebab Banyak Anak Indonesia Tak Sekolah.Paparan Education Specialist UNICEF Indonesia dengan tajuk ‘Philips Lighting Peduli Pencapaian Program Pendidikan Dasar’ di JS Luwansa, Jakarta, Selasa 8 Maret 2018.
- Suraya, S. N. 2013. Peran Asisten Guru (*Teaching Assistants*) dalam Maksimalisasi Proses Pembelajaran di Kelas. Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 3(1)
- Tempo, 2017. Maudy Ayunda Punya Resep Pendidikan, Apa Itu? Tempo.co. Selasa, 2 Mei 2017 19:10 WIB.
- The Glossary of Education.2014.Brain-Based Learning <https://www.edglossary.org/brain-based-learning/> Diunduh 24 Maret 2018.
- Ujair Sanaky AH dalam <http://ccpbelajar.blogspot.com/2012/08/>
- Wexler, Peter. (2009). Personal Philosophy of CTE. Diakses dari:<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ad=rj> Diunduh 13 Maret 2018
- Widayati, T., Lukitasari, M., dan Primiani, C. N. 2011. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Reciprocal Teaching terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar. Jurnal Pendidikan, 17(1).







Kajian ini merumuskan konsep pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa yang beragam, yang cakupannya meliputi: a. pelayanan pendidikan di level sekolah; b. pelayanan pendidikan di level kelas; dan c. pelayanan pembelajaran.

Simpulan kajian adalah pada (1) Pelayanan Di Tingkat Sekolah memerlukan a) peran kuat kepala sekolah; b) suasana aman dan nyaman; c) pelibatan seluruh warga sekolah; d) pelibatan orangtua siswa; dan e) pengembangan kompetensi guru. (2) Pelayanan Di Level Kelas, harus memperhatikan a) jumlah siswa per kelas; b) perlunya dua guru dalam satu kelas; c) asisten guru; d) ekstrakurikuler sesuai peminatan siswa; e) pembagian area bermain; f) guru tanpa kantor untuk meningkatkan interaksi guru dengan siswa; dan g) modifikasi kelas agar kelas lebih dinamis. (3) Pelayanan di Level Pembelajaran, perlu memperhatikan a) pembelajaran tematik dikombinasi dengan keterampilan ilmiah; b) presentasi hasil belajar; c) pengayaan dan penguatan materi di kelas 6; dan d) implementasi brain base learning.

